

Majalah Keuskupan Bandung

**442**  
Agustus  
2017

# Komunikasi

Mendewasakan Iman



## Stop Korupsi

dengan Hidup Jujur,  
Bertanggungjawab,  
dan Terpercaya

**Budaya:**  
Lingkaran Setan Korupsi

**Kitab Suci:**  
Memberi Secangkir Air Sejuk

Mengundang  
Keluarga-keluarga Katolik.

Mari nikmati kebersamaan  
dengan keluarga di hari istimewa.  
Berbagai aktivitas yang melibatkan,  
menghibur dan menginspirasi  
seluruh anggota keluarga  
sudah disiapkan untuk anda.

Gratis!

# FAMILY PRIMETIME

SABTU, 19 AGUSTUS 2017

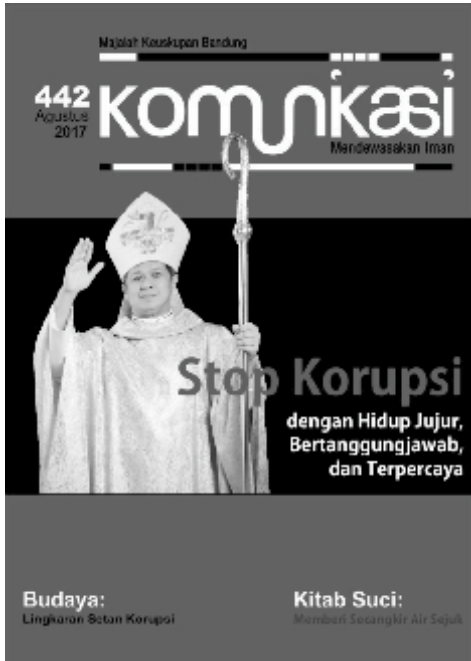
PUKUL 10.00 – 21.00 WIB  
DI KOMPLEKS SEKOLAH ST. ALOYSIUS  
JL. SULTAN AGUNG NO. 4 BANDUNG

- 10.00 - 10.30 **PEMBUKAAN** - Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC
- 10.30 - 11.30 **ANGKLUNG MOTIVASI**
- 13.00 - 15.00 **DONGENG KRIYA UNTUK ANAK & WORKSHOP DONGENG UNTUK ORANG TUA**  
- Kelompok Dongeng Bengkimut
- 11.30 - 13.00 **FROM GARDEN TO PLATE - Eco Camp**
- FAMILY COOK & LUNCH**
- 07.00 - 12.00 **FAMILY AMAZING RACE**
- 15.00 - 18.00 **STAND UP COMEDY & COACHING CLINIC**  
- Yudhit Ciphardian (Komika SUCI season 4)
- 19.00 - 21.00 **PERTUNJUKAN WAYANG ALKITAB  
"YUSUF PENAKLUK DENDAM"**  
- Ki Ireng Sudasono
- FLASHMOB KELUARGA, LOMBA FOTO, BAND OMK**
- BAZAAR dan acara lain yang pasti seru.**

#### HIBURAN

- BAND OMK
- LAURENTIUS JUNIOR ORCHESTRA
- MUSIK PERKUSI PERCIK INSANI
- TARIAN/DANCE

## Wajah KOMUNIKASI



Komsos Keuskupan Bandung  
mengucapkan  
Selamat atas Pentahbisan

Mgr Benedictus Estephanus Rolly Untu MSC  
sebagai Uskup Keuskupan Manado

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 11 Bersama Uskup
- 13 Budaya
- 15 Kitab Suci
- 17 Inspirasi
- 19 Liturgi Kita
- 21 Seputar Gereja
- 29 Homili
- 33 Tepangsono
- 36 Cerkom
- 39 Aktualita Kuria
- 44 Psikologi
- 52 Sersan-B

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.*

*Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

# Formulir Berlangganan

**KOMUNIKASI**  
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.  
**Bagian Pelanggan**  
**Majalah KOMUNIKASI**  
Jl. Bogor No. 10  
Bandung  
Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

- Tunai  
 Transfer ke rekening  
a.n. Didi Termedi atau Theresia L  
1561530055  
BCA KCP Sunda Mall Bandung

## Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000  
1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000  
1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000  
1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000  
1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000  
1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000  
1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000  
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000  
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
022 7272035, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik**

## Korupsi dan Kita

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

### PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

### PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

### PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

### EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

### ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

### DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

### PHOTOGRAPHER

Yoyong

### STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris  
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina  
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio

### TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

### KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Albertus Wisnubroto,  
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

### SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0818 0293 8333

### ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 022 7272035

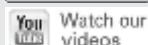
### EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

### MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our  
videos  
Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

### ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

Persoalan korupsi di Indonesia khususnya, sudah seperti menjadi hal yang sangat biasa terjadi. Hal tersebut merasuk di segala lini kehidupan, di lingkup kerja swasta, pemerintahan, legislatif, bahkan terjadi juga dalam lembaga keagamaan. Hal yang sangat ironis adalah mengapa di saat kehidupan keagamaan menjadi trend dan sangat berkembang di Indonesia, rumah-rumah ibadat dari berbagai agama penuh sesak oleh jemaatnya masing-masing, angka tindakan korupsi malah semakin besar atau meningkat. Apakah penyebab dari semuanya itu?

Yesus sendiri telah sangat jelas menampilkan dan memberikan dirinya di kayu salib. Ia berkorban untuk manusia. Tindakan korupsi adalah tindakan yang justru mengarah pada diri sendiri, memperkaya diri dan membiarkan ketamakan menguasai dan mengikat diri seseorang. Tindakan korupsi jelas-jelas merugikan orang lain dan menghambat terwujudnya kesejahteraan hidup bersama.

Sebagai bentuk dukungan terhadap usaha-usaha pemberantasan korupsi sebagai kejahatan sosial yang menggerogoti sendi-sendi kehidupan bersama, Gereja Katolik Indonesia melalui Konferensi Waligereja Indonesia mengeluarkan Nota Pastoral dengan tema Mencegah dan Memberantas Korupsi. Nota pastoral ini merupakan ajakan kepada warga Gereja Katolik dan seluruh lapisan masyarakat untuk turut aktif dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi serta melakukan pendidikan dan gerakan antikorupsi.

Ini adalah suatu pilihan dan keberpihakan Gereja kepada proses dan usaha terwujudnya kesejahteraan bersama. Kiranya Gereja, kita semua, keluarga-keluarga kita berkembang menjadi komunitas alternatif, komunitas tandingan yang bisa tampil dengan tegas mengembangkan pola pandang dan perilaku baru di tengah-tengah perilaku koruptif yang sudah membudaya dalam masyarakat. \*\*\*

*Redaksi Komunikasi*

# “Dosa dapat Diampuni Tetapi Tidak Korupsi”

*Dr.theol. Leonardus Samosir, OSC\**

## **Pengantar**

Judul di atas dikutip secara literal dari judul tulisan Cardinal Jorge Maria Bergoglio (Paus Fransiskus) dalam jurnal Concilium. Seorang berdosa seperti pemungut cukai dalam injil Lukas mengakui keberdosaannya. Karena itu hatinya terbuka terhadap pengampunan Allah. Tapi, koruptor? Orang korup menumpuk harta, mencari keuntungan pribadi dengan mengorbankan respek terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Orang korup mengatakan, “Itu bukan saya” sehingga menyulitkan nabi untuk berkarya dalam hidupnya.

## **Apa itu korupsi? Mengapa Korupsi?**

Korupsi itu “perbuatan melawan hukum untuk memperkaya diri sendiri, menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan maupun kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara” (UU no. 31/1999; diperbaharui UU no. 20/2001).

Ada banyak jenis korupsi, tetapi singkatnya bisa digolongkan ke dalam 3 bentuk: korupsi kewenangan personal, korupsi dua pelaku, sistem patronasi. Korupsi kewenangan personal meliputi penggelapan, pencurian, penipuan. Korupsi jenis ini biasanya dilakukan oleh seorang yang memiliki kekuasaan, dibantu oleh bawahannya, demi memperoleh keuntungan finansial pribadi dengan mengorbankan kepercayaan publik. Korupsi jenis kedua mencakup penyuapan dan pemerasan. Orang menyuap untuk mengubah keputusan pemerintah demi keuntungan. Dalam pemerasan pejabat pemerintah – dengan kesadaran akan kewenangannya - meminta bayaran ekstra untuk mengambil satu keputusan. Korupsi jenis ketiga adalah patronasi. Pejabat publik melayani minat mereka yang menugaskan, bisa juga misalnya partai yang mendukungnya.

Dua motivasi utama yang sering disebut-sebut sebagai alasan dasar, mengapa orang korupsi. Motiv



pertama adalah kebutuhan. Motiv kedua adalah keserakahan. Tapi, motiv pertama pun pada akhirnya sampai kepada motiv kedua. Kedua motiv ini ditunjang oleh sistem yang dianggap menyediakan peluang.

### Apakah korupsi bisa diberantas?

Pada tahun 2002 pemerintah membentuk Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga independen. Sejak itu ada demikian banyak pejabat publik yang mesti menginap di Lembaga Pemasyarakatan. Namun, apakah dengan begitu korupsi berhenti? Banyak suara mengatakan, orang tidak akan kapok korupsi, kecuali kalau dimiskinkan. Bisa benar, bisa juga tidak. Lihatlah, bagaimana para koruptor melambaikan tangan dan tersenyum kepada para wartawan ketika mereka dibawa ke tempat tahanan. Seperti tak ada rasa salah terpancar dari wajah mereka. Atau mungkin juga sekadar topeng untuk menutupi rasa malu karena ketahuan melakukan kejahatan publik.

Bisa jadi mereka juga sadar, bahwa korupsi itu menjadi bagian dari hidup sehari-hari karena semua melakukannya. Ini bukan sekadar persoalan “melanggar hukum”, tetapi persoalan mencari keuntungan pribadi (atau kelompok) dengan mengorbankan kepentingan banyak orang. Apakah kita juga bersih kalau korupsi didefinisikan begini? Nah, jangan-jangan mereka berpikir, “Ah, kalian semua juga melakukannya!”.

### Kitab Suci menolak korupsi

Dalam Kitab Keluaran kita sudah menemukan satu kata “suap”. Kita kutip kalimatnya: “Suap janganlah kamu terima, sebab suap membuat mata orang-orang yang melihat dan memutarbalikkan perkara orang-orang yang benar” (Kel. 23:8).

Dengan kutipan ayat ini Elza Tamez meneliti kitab Nabi-nabi, tradisi Kebijaksanaan, serta surat rasul Paulus untuk menemukan sikap anti korupsi. Para nabi – karena menyuarakan suara Allah – selalu kritis terhadap para penguasa, hakim, imam, nabi yang dibayar dan orang-orang kaya.

Mereka mengkritik tindakan para penguasa yang dengan power dan pengaruh mencari keuntungan sendiri; dan untuk itu mereka menyimpang dari nilai kejujuran dan keadilan. Bagi para nabi, orang-orang yang menjadi korban adalah orang-orang miskin. Di bawah ini kita baca sikap para nabi menentang bentuk-bentuk tindakan yang bisa digolongkan ke korupsi.

Nabi Mikha mengutuki semua orang yang menindas, katanya:

“Celakalah orang-orang yang merancang kedurjanaan dan yang merencanakan kejahatan di tempat tidurnya; yang melakukannya di waktu fajar, sebab hal itu ada dalam kekuasaannya;

Yang apabila menginginkan ladang-ladang, mereka merampasnya, dan rumah-rumah, mereka menyerobotnya; yang menindas orang dengan rumahnya, manusia dengan milik pusaknya!” (Mi 2,2-3).

Nabi Mikha masih meneruskan dengan menunjukkan kemerosotan ahlak bangsa Israel:

“Orang saleh sudah hilang dari negeri, dan tiada lagi orang jujur di antara manusia. Mereka semuanya mengincar darah, yang seorang mencoba menangkap yang lain dengan jaring. Tangan mereka sudah cekatan berbuat jahat; pemuka menuntut, hakim dapat disuap; pembesar memberi keputusan sekehendaknya, dan hukum, mereka putar balikkan!” (Mi 7,2-3).

Nabi Amos kurang lebih menyerang para “penindas” dengan gaya yang sama:

“Dengarkanlah ini, kamu yang menginjak-injak orang miskin, dan yang membinasakan orang sengsara di negeri ini dan berpikir: 'Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum dan bilakah hari Sabat berlalu, supaya kita boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu, supaya kita membeli orang lemah dengan uang dan orang yang miskin dengan sepasang sandal; dan menjual terigu sisa?’” (Am 8,4-6).

Walaupun Kitab Pengkotbah tidak langsung menyerang tindakan-tindakan korupsi, tapi kitab ini menyerang dasar dari sikap korupsi: “Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Ini pun sia-sia” (Pkh 5,9).

### **Korupsi itu dosa sosial**

Orang banyak tersinggung ketika Komarudin Hidayat menulis tentang hasil penelitian dua orang peneliti dari The George Washington University, berjudul “How Islamic are Islamic Countries”. Penelitian dengan kriteria pengaruh ajaran Islam terhadap sikap sosial ini memang dianggap menyinggung perasaan karena Indonesia ditempatkan di nomor 140. Komarudin Hidayat masih menyinggung-nyinggung persoalan korupsi, yang intinya kita saleh beribadat, tetapi korupsi jalan terus. Kalaupun tulisan ini memunculkan polemik, jangan menyangka, bahwa hal tersebut hanya menyangkut saudara-saudari kita yang beragama Islam. Hal yang sama bisa kita terapkan pada kita: apakah kita saleh secara individual dan lupa bahwa saleh itu juga mesti sosial? Rajin beribadat dan melakukan hukum agama itu bisa saleh secara individual. Tapi, apakah itu mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita dalam masyarakat? Korupsi justru dilihat sebagai dosa sosial karena orang merugikan kepentingan orang banyak.

Di sini kita boleh bicara soal melatih kepekaan sosial, sejauh mana tindakan kita berefek terhadap orang lain. Dosa itu tidak hanya menyangkut urusan saya dengan Allah (yang tak tampak), tetapi juga dengan sesama manusia (yang tampak).

### **Korupsi: terkait gaya hidup**

Satu saat di sebuah paroki, anak-anak misdinar bercakap-cakap,” Eh, si anu, masa sih sudah kelas V masih belum punya HP”. Dalam hati saya berkata (saat itu saya masih tidak punya HP), “My God, saya sudah jadi pastor sekian tahun saja tidak punya HP!”.

“Untungnya” ini terjadi di antara anak-anak kelas *the haves*. Coba kalau ini terjadi di kelas yang agak bawah. Apakah pernah dengar, ada anak bunuh diri karena tidak dibelikan sepeda motor oleh orang tuanya? Darimana mereka dapat uang untuk itu? Seandainya dia punya sedikit kesempatan dan punya hati yang sedikit busuk, demi sang anak dan demi kehormatan, dia akan mengambil uang (orang lain) dan membeli motor!

Para Uskup menyatakan dalam Nota Pastoral 2017: “Hidup sewajarnya dengan penuh syukur menjadi suatu jalan untuk menghentikan sikap konsumtif yang membeli barang secara berlebihan melampaui kebutuhan yang pantas”. Biasanya yang mendorong ke arah sikap konsumtif antara lain adalah gaya hidup karena lingkungan. Untuk menggapai atau mempertahankan gaya hidup tentunya dengan jalan pintas kalau kita tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup. “Pokoknya punya sesuatu yang bisa jadi trade mark, caranya ya terserah”.

### **Korupsi: terkait prioritas nilai dalam hidup**

Tanya anak sekolah, “Kamu pernah nyontek?” Jawabannya kurang lebih, “Lha, iya lah”. “Lalu mengapa mesti nyontek?” Jawabannya bisa macam-macam. Tapi, pada intinya dia harus mendapat nilai baik, dia harus lulus! HARUS!

Target menjadi nomor satu, proses menjadi nomor sekian. Maka, tidaklah mengherankan, sejak kecil kita belajar ajian bajing luncat, ajian instan untuk menggapai sesuatu, kalau perlu dengan mudah dan cepat.

Ini soal prioritas nilai: proses belajar atau targetnya. Sayangnya, proses belajar terkesan masih dianak-tirikan. Maka, anak lebih baik mempelajari jawaban atas bank soal daripada bersusah payah memecahkan persoalan rumit, bersama-sama.

Ini baru satu nilai. Masih banyak nilai lain yang adalah kristiani, yang seharusnya menjadi prioritas. Para Uskup menulis selain

hidup yang wajar adalah ughari, jujur, bebas dari pengaruh gaya konsumtif, sekolah untuk hidup yang baik (di kemudian hari), menghargai keunikan anak, berdedikasi, dsb.

Mungkin perlu juga memberi catatan tentang kata “ughari”. Inti ughari adalah menahan diri, demi sesuatu yang mempunyai nilai lebih tinggi. Hidup ughari itu hidup wajar, menahan diri untuk tidak bergaya hidup yang berlebihan dibandingkan dengan kemampuan finansial kita. Inilah nilai kristiani yang mestinya menjadi prioritas, yang diharapkan mengerem sikap berlebihan yang ujungnya adalah “mengambil yang bukan haknya, mencari keuntungan pribadi dengan mengorbankan orang lain”.

### Mencegah dan Memberantas Korupsi

Para uskup Indonesia mempublikasikan Nota Pastoral 2017 dengan judul Mencegah

dan Memberantas Korupsi”. Para uskup mengingatkan, bahwa korupsi itu dosa mencuri, melawan perintah ke-7. Mereka juga mengajak kita, terutama keluarga, sekolah, mereka yang sudah bekerja, untuk menanamkan dalam hati nilai-nilai kristiani dan menjadikannya prioritas.

Alangkah baiknya, jika kita memulainya dengan anak-anak kita. Mentalitas dan sikap itu merupakan kebiasaan terus-menerus, yang tidak bisa dibangun dalam waktu satu dua tahun; lagipula “mengetahui nilai” itu berbeda dengan “menghidupi nilai”, yang butuh waktu yang lama.\*\*\*

*\*Staf pengajar Fakultas Filsafat UNPAR,  
Bandung*

## KORUPSI, Apa Kata Mereka?

### Theresia Mega Amelia, OMK Paroki SP Maria Tujuh Kedukaan, Pandu

Korupsi itu ketika mendapat keuntungan untuk kepentingan individu atau kelompok dengan menyalahgunakan kekuasaan atau jabatan dari seseorang. Di sekitar kita, korupsi selalu berhubungan dengan uang dan jabatan. Tetapi tanpa sadar itu terjadi pada diri kita, misalnya bolos kuliah atau titip absen. Istilah tipsen (titip absen) ini memang hal kecil tetapi tanpa disadari akan menjadi bibit korupsi besar nantinya. Kita menjadi orang yang tidak bertanggungjawab atas status mahasiswa kita. Perlu sekali menanamkan mindset antikorupsi, bukan hanya kepada orangtua/dewasa tetapi sedini mungkin pada anak-anak. Perilaku jujur yang terus dibina akan bisa menghindarkan orang jatuh pada korupsi.



### Monika Verena Nagari, OMK Paroki St. Ignatius Cimahi

Korupsi itu adalah tindakan mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, untuk kepentingan pribadi dan mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Pada umumnya korupsi dimengerti hanya berhubungan dengan uang, tetapi menurut saya banyak tindakan kecil yang juga bisa disebut korupsi. Misalnya menyontek. Menyontek itu merugikan diri sendiri dan orang lain dan kalau terus tidak ketahuan maka akan menjadi kebiasaan buruk. Atau misalnya soal terlambat. Terlambat itu adalah korupsi waktu. Walaupun kecil tetapi kalau dibiarkan terus maka orang akan lebih mungkin untuk korupsi dalam hal besar.

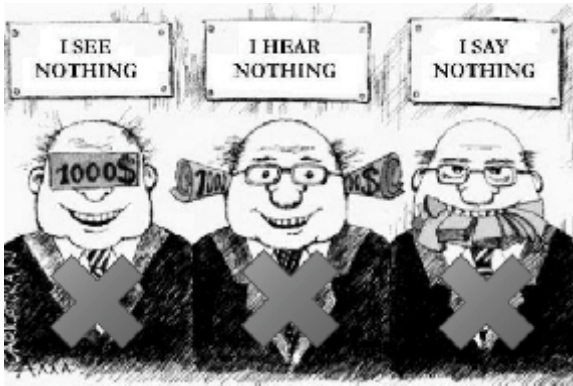
Semoga semua orang menyadari bahaya korupsi, hal besar atau kecil. Pendidikan sangat perlu ditingkatkan, bahkan sejak usia dini. Bagi kita juga agar selalu menanamkan sikap dan perilaku jujur. Korupsi berawal dari ketidakjujuran.

# Mari Memanusiakan Manusia Antikorupsi

Oleh: Maria Ulfah\*

*“Let's direct people and society to the path of uncorrupted because corruption is destroying us”*

Korupsi menjadi topik berita yang hadir setiap hari dalam kehidupan kita sekarang ini. Berita tersebut dapat menjadikan masyarakat semakin mengetahui tingkat terjadinya yang meluas, namun dimungkinkan pula menjadi hal yang dianggap biasa terjadi di masyarakat. Paradigma kedua itu harus dikesampingkan karena korupsi bukanlah tindakan yang layak dianggap sebagai kebiasaan dalam makna positif. Sedangkan paradigma pertama perlu dipahami sebagai bentuk kelemahan masyarakat Indonesia yang patut meningkatkan kewaspadaan diri dengan beragam sikap aktif untuk memberantas korupsi yang tengah berlangsung di beragam bidang kehidupan kita.



Korupsi (*corruptus*) merupakan tindakan negatif yang merusak atau menghancurkan moral, biasanya terkait dengan kekuasaan dan sejumlah uang yang dilakukan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Sedangkan korupsi menurut **Aristoteles** diartikan identik dengan kematian dan dekadensi moral yang disamakan dengan hedonisme (hidup yang bertujuan mencari

nikmat raga semata). Di dalam istilah hukum, tindakan korupsi dikenal sebagai delik



Maria Ulfah

(tindak pidana) korupsi. Istilah hukum itu muncul karena Indonesia mengatur korupsi sebagai sebuah tindak pidana yang diatur dalam Hukum Pidana serta diancam dengan beragam sanksi pidana denda, sanksi pidana penjara, ataupun sanksi pidana mati dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 *juncto* Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.

Delik korupsi saat ini semakin terjadi pada beragam sektor kehidupan kita (pendidikan, agama, politik, ekonomi, kesehatan, lingkungan hidup, dan lain sebagainya). Delik korupsi tersebut memiliki beragam dampak buruk bagi individu, masyarakat sekitar, maupun negara dalam kesatuan. Dampak buruk yang dimaksud secara umum antara lain

penyalahgunaan sejumlah uang yang seharusnya ditujukan bagi kepentingan rakyat Indonesia, rendahnya tingkat kepercayaan individu maupun masyarakat terhadap kualitas para pejabat di Indonesia, lemahnya integritas dan moral yang semakin meluas di masyarakat, melemahnya kualitas generasi bangsa di masa mendatang dengan situasi delik korupsi yang terjadi masif serta massal.

Manusia merupakan makhluk hidup berciri khas yang dapat dibedakan dengan makhluk hidup lainnya. Berdasarkan pendapat **Soediman Kartohadiprodo**, manusia memiliki empat aspek dasar (esensial) yakni raga (badan), rasa (termasuk hasrat atau konatif), rasio (akal budi), dan rukun (makhluk sosial yang berkelompok). Keempatnya berperan penting dalam keberlangsungan manusia secara individu maupun secara sosial di masyarakat. Ketika seorang manusia maupun sekelompok manusia melakukan delik korupsi, keempat aspek dasar di atas saling berpengaruh dalam makna negatif. Selain itu, manusia juga menegaskan dirinya sebagai *homo sapiens* (makhluk berbudi), *animal educadum*, dan *animal educable* (makhluk yang harus dididik dan dapat dididik).

Sebagaimana diketahui bersama bahwa salah satu ciri dari para pelaku delik korupsi ialah manusia yang memiliki kekuasaan, sehingga mereka memiliki kecerdasan yang cukup untuk menduduki suatu jabatan tertentu. Selain itu, ciri lain dari para pelaku delik korupsi yakni manusia yang memiliki akal budi untuk memproses sesuatu hal menjadi lebih singkat (instan) dari proses seharusnya. Sungguh mengecewakan, para pelaku delik korupsi tersebut memilih tindakan buruk merusak moral untuk mencapai yang diinginkannya. Manusia mulai melupakan hakikatnya sebagai makhluk hidup berakal budi yang seharusnya melakukan kebaikan bagi dirinya, sesama, dan lingkungan sekitar.

Mari kita semua berperan aktif untuk memanusiakan manusia antikorupsi. Ketika manusia lain mulai lupa atas hakikatnya dalam melakukan kebaikan antikorupsi, mari kita bersama mengingatkan dan membiasakan untuk menjalani kehidupan antikorupsi dengan turut aktif berperilaku peduli, jujur, tanggung jawab, adil, disiplin, dan sabar mengikuti proses kehidupan sebagaimana seharusnya (tidak berfokus mencapai tujuan secara instan dengan menggunakan cara-cara negatif). Hal ini sejalan dengan pendapat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yakni:

“Dalam upaya memberantas korupsi sampai ke akar masalahnya, mengharuskan KPK untuk selalu menjaga sinergi antar setiap unitnya. Cita-cita mewujudkan Indonesia yang bersih dari korupsi diperlukan integrasi antar unit dalam organisasi dan bekerjasama dengan setiap elemen bangsa“

Sehingga sekecil apapun usaha kita di dalam masyarakat untuk berperilaku antikorupsi, akan turut memberikan sumbangsih positif bagi keberlangsungan Inonesia dan generasi yang lebih baik di masa mendatang. Satu hal perlu diingat pula bahwa korupsi bukan hanya menjadi urusan bidang hukum saja, tetapi perlu partisipasi aktif kita semua untuk menuju Indonesia lebih baik.\*\*\*

\*Dosen Fakultas Hukum  
Universitas Katolik Parahyangan



**You can stop  
CORRUPTION**

# KORUPSI, Apa Kata Mereka?



**Veronika Tanti**  
Umat Paroki Santo Paulus

“Korupsi saya harap segera diberantas yah. Karena hal itu dapat menjadi kesenjangan sosial, yang kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin semakin berkekurangan. Saya juga sangat prihatin dengan pendidikan karena pendidikan di Indonesia ini sangat tidak merata bagi saya. Karena di kota besar itu dengan mudah mendapat pendidikan sedangkan di daerah untuk mencapai sekolah saja harus menjalani medan yang berat.”



**Yulius Rubijana**  
Umat Paroki Santo Paulus

“Secara pribadi berharap di kalangan aktivis Katolik yang namanya korupsi jangan sampai terjadi karena mereka kan cerminan umat. Kalau itu sampai terjadi di kalangan aktivis Katolik itu akan menjadi suatu bumerang bagi keseluruhan kegiatan termasuk aktivitas kegiatan pengumpulan dana.”

**Andreas Wondo Satriyo (40),**  
Karyawan Swasta,  
Umat Paroki St. Odilia

Korupsi itu harus dihindari. Bukan hanya tindakannya tetapi terlebih niat, pemikiran dan mentalitas. Korupsi terjadi karena berbagai faktor, misalnya karena pengaruh lingkungan di mana seseorang bekerja. Pengaruh lingkungan ini sangat kuat sehingga menjadikan seseorang melakukan korupsi. Pencegahan atau sikap antikorupsi dapat dibina dari dalam diri seseorang itu sendiri, misalnya dengan memperkuat sikap jujur dan keimanan seseorang. Diharapkan juga agar pemerintah tegas dan konsisten menjalankan hukum dalam kasus-kasus korupsi yang terjadi di negara kita ini.\*\*\*



**Alexander Bayu Narayana Adi Saputro**  
Siswa kelas VI SD Santa Angela, Bandung



Korupsi itu perbuatan yang tidak baik. Korupsi mengambil hak (bukan hanya uang) dari pihak tertentu, yang seharusnya diberikan untuk pihak lain yang berhak (masyarakat). Orang bisa melakukan korupsi karena sifat jahat dalam diri mereka. Supaya tidak korupsi, kita harus memperhatikan orang lain, karena mereka seharusnya mendapatkan hak yang harus mereka lakukan. Sebagai siswa, mengatasi korupsi dapat dilakukan dengan saling memperhatikan, saling mengingatkan, dan memupuk kesadaran di dalam diri sendiri. Sebaliknya, berbuat jujur itu berarti bertindak apa adanya dan menepati apa yang dikatakan.\*\*\*

**Yogi Antonius,**  
Karyawan DKP  
Keuskupan Bandung.

Korupsi adalah suatu cerminan dari tindakan orang yang tidak menghayati imannya, karena orang beriman akan melakukan perintah Allah untuk tidak merugikan sesamanya. Semoga semua pemuka umat beriman bergerak bersama untuk memberikan penyadaran dan pendidikan akan pentingnya bersikap adil



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung



## Stop Korupsi dengan Hidup Jujur, Bertanggungjawab, dan Terpercaya

Bisa jadi setiap hari kita membaca berita atau mendengarkan kisah tentang korupsi yang dilakukan bukan hanya oleh masyarakat biasa saja, tetapi juga oleh pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, dan bahkan pemimpin agama. Korupsi rupanya bukan hanya telah menjadi penyakit tetapi juga budaya yang dilakukan banyak orang dari segala lapisan tak kenal usia, jenis kelamin, dan status sosial. Walaupun pemerintah melalui Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) berkehendak menghabisi korupsi, ternyata pelaku korupsi tidak berkurang. Sekalipun KPK telah menangkap banyak koruptor dan menjatuhkan hukuman berat, orang pun belum jera dan takut.

Di tengah situasi yang memprihatinkan tersebut, para Uskup Indonesia mengawali Sidang Pleno Konferensi Waligereja Indonesia (31 Oktober - 10 November 2016) dengan mengadakan tiga hari studi bertemakan: “Membedah dan Mencegah Mentalitas serta Perilaku Koruptif”. Pada kesempatan tersebut para uskup mengundang para tokoh Katolik yang giat mencegah dan memberantas korupsi di tempat karya masing-masing entah sebagai pejabat pemerintah, komisioner KPK, praktisi LSM, ataupun aktivis Gereja. Dalam hari studi tersebut, para Uskup berefleksi tentang masalah dan akar korupsi, berdiskusi tentang mentalitas dan perilaku korupsi, bertukar pikiran tentang praktek-praktek korupsi yang mungkin terjadi di lingkungan Gereja dan menemukan benang merah persoalan korupsi, serta berkehendak mewujudkan hidup dan karya anti korupsi di dalam Gereja. Pada Akhir Sidang Tahunan tersebut, para Uskup memutuskan untuk

membuat Nota Pastoral tentang Korupsi. Nota Pastoral KWI 2017 yang berjudul Mencegah dan Memberantas Korupsi ini diterbitkan pada hari Kebangkitan Nasional 20 Mei 2017 sebagai undangan simbolis kepada umat dan masyarakat untuk bangkit bersama sebagai bangsa yang bebas korupsi.

Salah satu arti korupsi secara legal ditegaskan dalam Undang-Undang No. 31 Tahun 1999 yang kemudian diperbaharui dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2001. “Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan, atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara ...” (Bab II pasal 3)

Berdasarkan paparan para penggiat anti korupsi yang juga ditulis dalam Nota Pastoral KWI 2017, ada tiga alasan mengapa orang melakukan korupsi: kebutuhan, kesempatan, dan keserakahan. Pertama, orang yang mempunyai kebutuhan atau keinginan berlebihan yang melampaui penghasilan akan mudah tergoda melakukan korupsi. Situasi ini bisa terjadi karena yang bersangkutan memperoleh upah yang kurang adil atau mendapatkan upah kurang karena kemampuannya. Masalah ini dapat diatasi dengan mengusahakan upah yang adil dan hidup yang ughari sesuai dengan kemampuan. Kedua, orang yang hidup dan bekerja dalam suatu sistem yang memberinya kesempatan korupsi. Di situ ada peluang untuk korupsi entah karena sistem lemah

atau karena situasi lingkungan koruptif. Masalah ini dapat diatasi dengan membangun dan memperkuat sistem hingga orang tak berpeluang dan tak tergoda untuk korupsi. Ketiga, orang tamak yang tak pernah merasa cukup. Ia selalu merasa kurang juga saat menerima upah yang besar secara adil. Ia ingin memiliki lebih dengan cara korupsi. Masalah ini dapat diatasi dengan pembentukan moralitas dan integritas bangsa terutama pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama.

Sebagaimana dikutip Nota Pastoral KWI, sejak awal Allah menghendaki untuk “Jangan mencuri!” (Kel 20: 15) yang kemudian kita kenal sebagai perintah ketujuh dalam 10 Perintah Allah. Perintah ini diperluas lagi dalam perintah kesepuluh: “Jangan ingin akan milik sesamamu manusia secara tidak adil.” “Keinginan batin untuk memiliki sesuatu secara tidak adil saja dilarang, apalagi mewujudkan keinginannya dalam dosa mencuri. Korupsi merupakan dosa mencuri yang biasanya dilakukan secara diam-diam sehingga merugikan sesama, lembaga, atau negara.... Di balik mencuri dan suap, ada hal yang lebih mendasar, yaitu seseorang mengkhianati kepercayaan, mempermainkan kebenaran, dan mencemari kesucian.” (Nota Pastoral KWI 2017 no. 9) Dosa mencuri berawal dari batin. Yesus mengingatkan kita: “Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan.” (Mrk 7: 20-21). “Pencurian dan keserakahan timbul karena orang tidak percaya kepada Allah yang Maha Pemurah dan Mahaadil. Orang yang terlalu dikuasai oleh kekhawatiran akan hidupnya, takut tidak mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, sehingga tergoda untuk mencuri (korupsi) atau cenderung menjadi tamak yang merupakan salah satu akar dosa korupsi.” (Nota Pastoral KWI 2017, 11)

Di beberapa kesempatan, Sri Paus Fransiskus menyatakan seorang Kristen yang melakukan korupsi bukanlah orang Kristen.

Baginya, koruptor itu diumpamakan sebagai kuburan yang terlihat indah bagian luarnya, tetapi busuk bagian dalamnya. Sri Paus pun berusaha membersihkan Gereja dari kejahatan korupsi sekecil apapun.

Karena persoalan korupsi begitu masif, akibatnya begitu buruk, dan hakikatnya begitu jahat, kita diajak untuk mencegah dan memberantas korupsi dengan hidup jujur, bertanggungjawab, dan terpercaya mulai dari diri sendiri, dalam keluarga, di lingkungan sekolah, di tempat kerja, dan di komunitas Gereja mulai dari hal yang paling sederhana berkata jujur sampai dengan bekerja penuh tanggungjawab hingga hidup terpercaya. Kita diajak untuk bersikap jujur pada diri sendiri karena takut pada Tuhan dan malu pada sesama. Kejujuran yang ditamamkan sejak awal di dalam keluarga, dimatangkan di sekolah, dipraktekkan di tempat kerja, dan dihidupi dalam Gereja. Orang yang hidup jujur akan bekerja giat dan penuh tanggungjawab sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Hidup jujur dan bertanggungjawab membuat seseorang menjadi terpercaya dalam menjalankan tugas dan wewenang yang diamatkan kepadanya.

Marilah menjadi penggiat anti korupsi yang unggul bukan hanya karena perkataannya yang tegas “Stop korupsi”, tetapi juga luhur karena hidupnya yang jujur sebagai perwujudan iman pada Tuhan, komitmen pada Gereja, dan bakti pada negara. Betapa bahagianya orang bisa hidup transparan (jujur), akuntabel (bertanggungjawab), dan kredibel (terpercaya)! Di situlah kita siap menjadi garam dan terang dunia di tengah umat dan masyarakat serta dalam hidup menggereja dan bernegara. Jangan pernah coba-coba korupsi! Stop korupsi! Takutlah pada Tuhan dan malulah pada sesama! Berdoa dan bermawas-dirilah selalu!

*Ut diligatis invicem  
+Antonius Subianto B, OSC*



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Lingkaran Setan Korupsi

Dalam salah satu prasasti Mataram Kuno tahun 800-an Masehi disebutkan adanya korupsi penarik pajak tanah kerajaan. Tukang tarik pajak itu mengukur luas tanah dan sawah lebih besar dari semestinya, sehingga penduduk desa protes pada penguasa setempat.

Kenyataan ini membuktikan bahwa korupsi di Indonesia sudah amat tua usianya. Korupsi berhubungan dengan kekuasaan publik. Pemegang kekuasaan itu dapat mengubah, menekan, tawar menawar, membohongi dan tindak lainnya, dengan tujuan menarik keuntungan dari mandate kekuasaan itu. Korupsi adalah tindakan menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan dirinya sendiri, dapat berwujud uang, barang dan lain-lain.

Korupsi tidak terjadi di kalangan masyarakat adat, karena komunitas adat terbatas dan sifat komunalnya masih kuat. Korupsi jaman Mataram Kuno tadi dapat dilaporkan langsung kepada kepala pemerintahan setempat. Tetapi bagaimana kalau korupsi itu terjadi di Negara seluas Indonesia ini, yang amat berbeda-beda karakter komunalnya?

Seperti di Mataram Kuno tadi, korupsi dimungkinkan terjadi di masyarakat yang tata pemerintahannya bersifat birokrasi. Di Mataram Kuno tadi kekuasaan tertinggi ada pada raja yang membawahi raja-raja daerah, raja-raja daerah membawahi bupati-bupati, dan bupati membawahi camat, dan seterusnya pada desa dan dukuh. Dalam Negara birokrasi terdapat

banyak sekali jaringan kekuasaan yang hierarkis.

Dalam pada itu kekuasaan itu juga masih terbagi-bagi lagi dalam aspek-aspeknya, pemerintahan, ekonomi, pengadilan, pendidikan dan banyak lagi. Bagaimana jaringan ruwet kekuasaan Negara ini dapat dikontrol dari tindak penyelewengan kekuasaan? Siapa yang harus mengontrol? Zaman kerajaan kuno itu pengontrol tertinggi adalah raja atau maharaja yang kekuasaannya mutlak. Raja dapat langsung memecat penarik pajak yang nakal tadi.

Ada penulis sejarah Indonesia yang menyebutkan bahwa pemberantasan korupsi oleh penguasa mutlak semacam itu pernah terjadi pada zaman Gubernur Jendral Daendels. Pada waktu Jendral Napoleon itu dikirim untuk memerintah pulau Jawa, pegawai-pegawai VOC di Jawa sudah amat korup. Akibatnya ia hanya berkuasa sekitar 3 tahun di Jawa karena pegawai-pegawai bekas VOC itu tak menyukainya (mungkin mirip Ahok waktu memerintah Jakarta).

Pemberantasan korupsi hanya efektif kalau ada kekuasaan tertinggi yang disegani dan dipatuhi oleh rakyatnya. Pemberantasan korupsi tak dapat hanya diserahkan kepada pembentukan lembaga kecil yang kekuasaannya dibatasi oleh undang-undang dan di bawah kekuasaan lembaga lain. KPK misalnya, harus hanya bertanggungjawab kepada presiden yang memegang kekuasaan tertinggi. Kesalahan KPK hanya dapat dilaporkan

kepada presiden, seperti kecurangan mengukur tanah persawahan di zaman Mataram Kuno dilaporkan kepada raja Mataram.

Karena Negara kita ini sedang mabuk demokrasi liberal yang serba mencontoh negara-negara Barat, maka “cara Indonesia” yang sudah tua (dan diikuti Daendels) tak dianggap benar sama sekali. Kalaupun kita berdemokrasi yang berpegang teguh pada aturan dan undang-undang, gejala penyalahgunaan kekuasaan yang berbentuk korupsi ini tetap harus mengacu pada kekuasaan tertinggi negara ini ada pada siapa. Karena korupsi hubungannya dengan kekuasaan, maka hanya kekuasaan tertinggi itulah yang mampu mengatasinya. Kalau kekuasaan tertinggi itu sendiri sudah korup, maka pesta koruptor di Indonesia tak akan pernah berakhir, sehingga tak benar ungkapan bahwa setiap pesta ada akhirnya.

Daendels modern kita ada pada bekas gubernur Jakarta, Ahok. Ia berani mencacimaki koruptor dan berani memecatnya. Tentu saja banyak pejabat korup yang sakit hati, karena mereka tahu masih lebih banyak lagi koruptor semacam mereka yang belum ketahuan. Seperti Daendels, Ahok akhirnya dicari-cari “kesalahannya” untuk didepak sebagai pemegang kekuasaan tertinggi daerah yang bertanggungjawab atas keselamatan dana daerah bagi pembangunan kesejahteraan rakyatnya.

Semua jenis kekuasaan Negara berujung pada kekuasaan tertinggi. Kekuasaan yang menyebabkan adanya korupsi. Bagaimana kekuasaan-kekuasaan korup ini dapat diatasi kecuali oleh kekuasaan tertinggi? Bukankah semua menteri, gubernur, dan pemimpin-pemimpin lembaga negara dilantik oleh presiden? Kalau yang melantik presiden, maka presidenlah yang berkuasa untuk memecatnya, atau mengirimkannya ke pengadilan.

**Kalau kekuasaan tertinggi itu sendiri sudah korup, maka pesta koruptor di Indonesia tak akan pernah berakhir, sehingga tak benar ungkapan bahwa setiap pesta ada akhirnya**

Lembaga pemberantas korupsi sekarang ini disebut independen. KPK bukan perpanjangan tangan presiden. Kalau independen, lembaga ini harus diperkuat sebagai lembaga. Kalau mau mencontoh Amerika, KPK setara dengan FBI yang dibentuk Hoover. Bahkan presiden pun tak berkuasa atasnya. Lembaga ini memiliki kekuatannya sendiri, yang berupa anggota-anggotanya dipilih dan

dididik khusus oleh lembaga ini. Lembaga semacam FBI dapat menyeret presidennya sendiri ke pengadilan, apalagi anggota-anggota DPR-nya (Kongres).

Pembentukan KPK hanya setengah hati, ingin melenyapkan korupsi yang sudah menggurita ini dengan lembaga kecil yang terbatas yang tak dibekali kekuatan apapun. Tak mengherankan apabila sering terjadi kriminalisasi terhadap pimpinan KPK.

Korupsi hanya dapat dilenyapkan oleh kekuatan tertinggi, karena korupsi dasarnya adalah kekuasaan (yang disalahgunakan).\*\*\*

**R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS**

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Memberi Secangkir Air Sejuk

Mat.10:34-1:11

Dalam situasi sulit, manusia kerap melambungkan harapan supaya bisa segera terbebas dari situasi yang tak menyenangkan tersebut. Bagi orang beriman, harapan itu terkait erat dengan iman serta kasih. Di mana ada iman akan Allah yang hidup, di situ ada kasih, juga harapan. Akar harapan itu adalah kasih. Kasih menggerakkan tangan manusia sebagai komunitas manusiawi-religius untuk mengulurkan tangan kepada mereka yang terluka, kehilangan tempat tinggal, dan yang meninggal dunia karena bencana kemanusiaan. Sebagai komunitas manusiawi-beriman, umat Kristiani diundang dan dipanggil memberi kesaksian akan kasih Allah, terutama kepada mereka yang mengalami penderitaan.

## Solidaritas

Dari situ tercuatlah solidaritas. Jon Sobrino, SJ., salah satu tokoh Teologi memahami solidaritas pertama-tama sebagai tanggung jawab bersama di antara komunitas keluarga manusia sebagai praksis kasih Allah. Mereka yang tak menjadi korban berpartisipasi dalam kelemahan dan keterbatasan korban. Hal yang penting dan mendesak untuk terwujudnya solidaritas adalah persaudaraan sebagai keluarga manusia.

Biasanya tunas-tunas solidaritas tumbuh di tengah-tengah penderitaan. Di dalam situasi kritis dan batas semacam inilah Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya, *“Jangan kalian menyangka bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi. Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang...”* Pedang berfungsi

untuk memotong dan memisahkan. Yesus datang ke dunia untuk mengingatkan orang-orang yang beriman kepada-Nya supaya bisa memotong dan memisahkan kepentingan dirinya sendiri dari kepentingan untuk orang banyak atau sesama. Mereka yang mengaku beriman Kristiani tetapi belum atau tak mampu memisahkan kepentingan diri dari kepentingan bersama tentunya masih harus terus berusaha untuk memahami ketegasan bersikap yang dituntut Yesus ini.

Pelbagai macam situasi kemalangan yang berserakan di sekitar kita menjadi kesempatan dan peluang bagi kita untuk menunjukkan bahwa sebagai pengikut Kristus kita mampu menumbuhkan sekaligus mengembangkan kepekaan diri dengan mewujudkan sikap bela rasa kita. *“Barangsiapa memberi air sejuk secangkir saja kepada salah seorang yang kecil ini, karena ia murid-Ku. Aku berkata kepadamu, sungguh ia takkan kehilangan upahnya,”* demikian Yesus menegaskan.

Ungkapan bela rasa, terutama kepada sesama yang miskin, tertindas, dan tersingkir bukanlah suatu tawaran. Itu adalah keharusan sebagai murid Kristus. Keharusan ini ditegaskan Yesus kepada para murid-Nya saat perjamuan malam terakhir sebelum Diri-Nya menjalani dengan setia tugas yang diberikan Bapa-Nya, yaitu bersengsara, wafat, dan bangkit. Keharusan itu disampaikan Yesus dalam wujud perintah baru untuk saling mengasihi. Perintah baru (*Mandatum Novum*) *“Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku”* (Yoh. 13:15) disampaikan Yesus kepada para Rasul pada



perjamuan malam terakhir sebelum Dirinya wafat. Di dalam Perayaan Ekaristi, *Mandatum Novum* ini hadir secara istimewa dan relevan. Firman ini hadir tak 'hanya' dalam bentuk audio (dibacakan lektor atau imam dalam Perayaan Ekaristi), tetapi juga dalam bentuk visual (dihadirkan secara nyata dengan gerak-gerik saat Perayaan Ekaristi Perjamuan Malam Terakhir pada Kamis Putih). Selain menunjukkan eratnya relasi antara Firman dengan Sakramen, *Mandatum Novum* ini sekaligus juga memaparkan tindakan nyata yang harus dilakukan setiap orang yang terlibat dalam perayaan sakramen tersebut. Sebenarnya, kesempatan di mana Kitab Suci dibacakan secara resmi adalah dalam liturgi resmi Gereja, baik dalam ibadat sabda maupun perayaan ekaristi. Menurut Ronald D. Wihterup di bukunya, *Scripture* (2006:14), dalam kesempatan resmi tersebut tradisi Gereja Katolik menegaskan terdapat hubungan yang sangat erat antara Firman dan Sakramen.

### Air sejuk

Secara tekstual, atau tanpa menempatkannya dalam konteks apa pun, kalimat perintah yang disampaikan Yesus itu merupakan suatu amanat guna membatinkan dan menghayati dalam hidup keseharian tindakan simbolis Yesus membasuh kaki para Rasul dalam aksi melayani sesama dengan semangat rendah hati. Oleh karena disampaikan Yesus, Sang Guru kepada para Rasul yang tak lain adalah murid-murid-Nya, amanat ini bukanlah suatu ajakan fakultatif yang tidak mengikat atau suatu perintah yang dilaksanakan baik, tak dilaksanakan tidak apa-apa. Perintah atau amanat itu merupakan suatu perintah hakiki-obligatif yang jika tak dilaksanakan akan mengurangi bahkan menghilangkan

identitas kemuridan para Rasul. Teks Latin Yoh.13:15 adalah "*Exemplum enim dedi vobis, ut quemadmodum ego feci vobis, ita et vos faciatis.*" Pola kalimat "*ego... ita et vos*" termasuk dalam rumusan baku "*a minori ad maius*", yaitu suatu kondisi di mana seorang atau sekelompok orang harus melakukan suatu tindakan karena tindakan yang sama telah dilakukan oleh pihak yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan orang atau kelompok orang tersebut. Rumusan ini kerap digunakan dalam pola relasi guru dengan murid.

Jika ditempatkan dalam konteks Perayaan Ekaristi, amanat ini memiliki makna ganda. *Pertama*, suatu perintah tanpa tawar-menawar untuk menghadirkan kembali peristiwa yang dilaksanakan Yesus pada perjamuan malam terakhir. Upaya menghadirkan kembali peristiwa tersebut, terlaksana dalam upacara (*cultus, ritus*) liturgis. *Kedua*, suatu ajakan keterlibatan secara penuh dalam karya pelayanan kepada sesama manusia sebagaimana Yesus tunjukkan dalam tindakan simbolis pembasuhan kaki tersebut. Dengan kata lain, makna kedua lebih bersifat praksis karitatif (*caritas*) dalam arti sesungguhnya. Tindakan praksis karitatif itu terungkap secara konkret dalam tindakan bersolider atau tindakan berbagi antar-sesama. Makna kedua ini terwujud dalam pelbagai macam bentuk praksis keterlibatan Gereja dalam kehidupan manusia di dunia secara konkret.

Ciri yang tak boleh hilang dari diri murid Kristus adalah semangat dan sikap bela rasa itu. Tanpa pemberian seangkir air sejuk kepada yang mereka yang sedang berdahaga dan membutuhkan bantuan, kita tak layak disebut murid Kristus.\*\*\*

**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

Dok. Pribadi

## Kristus Pengantara kepada Bapa

Doa liturgi, dalam hal ini, doa presidensial (yang dipimpin imam): kolekta, persiapan persembahan, sesudah komuni), yang disebut *oratio* itu, memiliki bentuk sastra tertentu a.l. kontras dan keseimbangan. Sekarang bagaimana gagasan/pikiran yang terkandung dalam doa-doa itu? Hal itu lebih penting.

Perlu dimaklumi bahwa doa-doa itu diucapkan oleh imam atas nama semua, maka isi doanya pun berupa ungkapan umum dan yang menjadi keprihatinan semua, dan bukan hanya ujub-ujub doa (intensi) orang-orang tertentu.

Permohonannya luas, mencakup hal-hal yang abadi dan umum, seperti umpama kebutuhan akan bantuan Allah, akan pengampunan, perlindungan, akan hal-hal yang perlu untuk mencapai keselamatan.

Tersangkut di dalamnya: ajaran resmi dan pokok, isi wahyu, yang mengarah pada sasaran sama (Jungmann). Dari situ muncul kebiasaan mengikuti aturan pasti dalam merumuskan kata-kata pembuka dan penutup. Kalau doa pribadi dan nyanyian umat dapat tertuju kepada yang lain sesuai kebutuhan hati ataupun keadaan, menjadi hukum tak tertulis di Gereja perdana bahwa doa liturgi imam harus ditujukan kepada Allah (Bapa) saja, mengalirkan pikir dan rasa dari budi dan hati umat beriman, menuju tujuan terakhir, yakni laut luas, yaitu Allah.

Pada Konsili Hippo (A.D. 393), zaman St. Agustinus, itu menjadi aturan tegas untuk doa liturgi: *Kalau imam berdiri di altar, doanya harus selalu ditujukan kepada Allah Bapa.* Sedang dalam doa pribadi, umat di jaman awal, menunjukkannya kepada Kristus, ataupun kepada para kudus, seperti kepada Bunda

Maria. Juga dalam liturgi itu, doa-doa umat sering tertuju kepada Kristus, contoh-nya: Kyrie, dan Anak Domba Allah. Adalah tugas imam, sebagai pemimpin jemaat, bahwa doa-doa itu diarahkan kepada Allah, Bapa. Mengapa? Karena misa tidak diberikan oleh Tuhan Yesus sebagai sarana untuk memuja diri-Nya. Dalam doa itu Yesus adalah pemuja utama, imam agung, yang mengantar kita untuk memuja Bapa.

Aturan itu, bahwa doa-doa presidensial (*oratio*) itu harus ditujukan kepada Allah Bapa, diindahkan selama 1000 tahun. Tapi ketika liturgi Galican berpengaruh, beberapa doa (kolekta) ditujukan kepada Kristus sendiri, dan diterima dalam liturgi. Tapi itu lebih merupakan kekecualian daripada aturan. Itu merupakan sesuatu yang asing bagi liturgi gaya romawi.

Dalam doa gaya ini, Kristus perlu disebut juga. Sebabnya melalui Dialah manusia dapat sampai kepada Bapa. Terkadang nama itu disebut dalam isi doa. Itu supaya kita diingatkan akan karya keselamatan yang dilakukannya. Kristuslah yang menyelamatkan kita. Kita bersatu dengan-Nya karena kita dicurahi Roh Kudus-Nya. Dan sekarang meski sudah dalam kemuliaan, Ia tetap hidup sebagai Imam Agung dan menjadi perantara bagi kita

Kata-kata yang mengakhiri doa itu (kolekta) adalah: *“melalui (karena, dengan perantara-raan) Tuhan kami Yesus Kristus, Putra-Mu, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam kesatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.”* Akhir yang panjang ini digunakan untuk doa persiapan persembahan dan setelah komuni, meski kita menggunakan yang pendek *“karena/ dengan pengantaraan*

*Kristus, Tuhan kami.*” Keduanya mengandung gagasan sama, yaitu: Kristus adalah pengantara, pembawa doa kita kepada Bapa. Tambahan, *“Tuhan kami”* dan *“Putra-Mu”* mengandung maksud. Kita memiliki hubungan dengan-Nya dan mengakui-Nya sebagai Tuhan, dan kita adalah umat-Nya, saudara se-Bapa dalam daging. *“Putra-Mu”* maksudnya bahwa Yesus Kristus memiliki kodrat yang sama dengan Bapa. *“Aku dan Bapa adalah satu,”* sabda-Nya. Dia, manusia yang menyampaikan doa kepada Bapa, adalah sekaligus Allah, Allah manusia. Ia adalah pengantara sempurna; oleh-Nya jarak yang tak terbatas antara manusia dan Allah jadi dapat dijangkau.

Bagian akhir doa ini (yang panjang) juga mengingatkan kita bahwa Yesus sebagai pengantara bukan hanya sebagai sosok pribadi masa lampau. Sebagai saudara, sekarang juga Ia tetap hidup dan berkuasa dalam kemuliaan. Ia berada dalam kesatuan

dengan Bapa, dalam wujud pribadi Roh Kudus, yang dari keabadian keluar dari keduanya. Ia ada dalam kesatuan dengan para kudus bersama kepalanya di surga, dalam kesatuan dengan umat kudus yang masih hidup di dunia. Dalam liturgi di dunia ini kita ambil bagian dalam mencicipi liturgi surgawi, di mana

Kristus duduk di sebelah kanan Bapa. Dalam liturgi surgawi itu Ia adalah pelayan dari yang paling kudus; di situ kita melantunkan madah pujian kepada kemuliaan Tuhan dengan segala balatentara-Nya, menghormati para kudusnya. Di situ kita berharap ikut ambil bagian dalam persekutuan dengan mereka, dengan penuh harapan menantikan kedatangan Juruselamat, tuhan Yesus Kristus, sampai Ia, kehidupan kita, menampakkan diri, dan kita juga mauncil bersama-Nya dalam kemuliaan. (Sacrosanctum Consilium No 8, Clifford Howell, *Liturgical Prayers*, p 42-43). \*\*\*



*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*





# KUDUS

L. Danny Karjo\*

Setelah Dialog ajakan dan Prefasi, rubrik Liturgi Kita edisi kali ini akan melanjutkan penjelasan tentang “Kudus”. Kudus merupakan seruan aklamasi umat yang bersama-sama dengan para penghuni surga melambungkan pujian untuk memuliakan Allah (bdk. PUMR 79 b). Kudus tidak hanya aklamasi atau seruan jemaat saja tetapi juga bahkan aklamasi yang terpenting dalam bagian Perayaan Ekaristi, dan mulai abad kelima menjadi bagian utuh dalam Doa Ekaristi atau Doa Syukur Agung. Kudus berfungsi untuk menutup Prefasi dan menjadi pengantar doa yang akan mengundang kehadiran Roh Kudus untuk mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Secara tradisional Kudus diulang-ulang sampai tiga kali hanya untuk mengungkapkan sesuatu yang amat sangat atau superlatif (predikat untuk keilahian, dunia Allah, suasana surgawi).

## Teks Kudus

Teks aklamasi Kudus terdiri dua bagian yakni:

- Bagian *Sanctus* yaitu bagian pertama dari teks Kudus. Kata *Sanctus* sendiri adalah terjemahan bahasa Latin untuk Kudus. Hanya dalam konteks ini, istilah *Sanctus* dimaksudkan sebagai bagian awal dari teks Kudus yang resmi: *Sanctus, Sanctus, Sanctus, Dominus Deus Sabaoth. Pleni sunt caeli et terra gloria tua.* Dapat diterjemahkan dengan: “Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan, Allah Segala Kuasa. Surga dan bumi penuh kemuliaan-Mu”. Bagian ini dihubungkan dengan seruan para Serafim dalam Yes 6:2-3 yakni “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh isi bumi penuh kemuliaan-Nya.”

- Bagian *Benedictus* yaitu bagian kedua dari teks Kudus. Teks *Benedictus*: *Hosanna in excelsis. Benedictus qui venit in nomine Domini. Hosanna in excelsis* dapat diterjemahkan dengan “Terpujilah Engkau di Surga. Diberkatilah yang datang dalam nama Tuhan. Terpujilah Engkau di Surga”. Seruan *Benedictus* ini ditambahi dengan seruan Hosana yang didasarkan pada Mat 21:9 yaitu “Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuham, hosana di tempat yang mahatinggi”. Kata hosanna merupakan kata Yunani yang dibentuk dari kata Ibrani *hosianna* yang aslinya berarti: “Selamatkanlah kami! Tolonglah kami!” (bdk Mzm 118:25). Dalam Tata Perayaan Ekaristi, Hosana ini diterjemahkan dengan kata “Terpujilah”. Penambahan seruan yang memuji Anak Daud, yaitu Tuhan Yesus Kristus, tampaknya berkaitan dengan situasi Gereja pada waktu itu (abad IV-V) yang sedang melawan bidaah Arianisme.

Dengan demikian, teks Kudus yang lengkap adalah gabungan kedua bagian tersebut yakni bagian *Sanctus* dan *Benedictus*. Teks lengkapnya adalah: “Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan, Allah Segala Kuasa. Surga dan bumi penuh kemuliaan-Mu. Terpujilah Engkau di Surga. Diberkatilah yang datang dalam nama Tuhan. Terpujilah Engkau di Surga”. Bagian *Sanctus* mengekspresikan dimensi teofani Allah dalam kosmos yakni surga dan bumi, sedangkan bagian *Benedictus* memmanifestasikan dimensi teofani tersebut dalam Kristus, yang menjadikan Allah sungguh nyata dalam dunia. Teks *Sanctus* menggunakan orang kedua tunggal untuk

doa atau pujian tambahan yakni *gloria tua* (kemuliaan-Mu), sedangkan teks *Benedictus* lebih merujuk pada teks Matius 21:9 (Dan orang banyak yang berjalan di depan Yesus dan yang mengikuti-Nya dari belakang berseru, katanya: “Hosana bagi Anak Daud, diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan, hosana di tempat yang mahatinggi!”), walaupun juga menggunakan sumber Markus 11:9 (Orang-orang yang berjalan di depan dan mereka yang mengikuti dari belakang berseru: “Hosana! Diberkatilah Dia yang datang dalam nama Tuhan”).

Lalu bagaimana dengan teks-teks yang tidak memenuhi kriteria teks Kudus yang sebenarnya? Sedapat mungkin, tentu saja kita berusaha untuk menghindari teks-teks yang kurang tepat dan kurang lengkap. Dan sejauh bisa dan tidak menimbulkan persoalan pastoral, kita dapat menggunakan teks Kudus yang resmi tetapi juga teks yang tepat dan sesuai dengan komposisi teks yang semestinya. Ada beberapa teks Kudus yang tidak memenuhi standard baik dari sisi teks (seperti menghilangkan bagian *Benedictus*, mengubah urutan kata per kata dalam teks, mengganti beberapa kata dan mengulang-ulang bagian tertentu, menghilangkan beberapa kata dan membuat teks Kudus lebih panjang dari aslinya, mengubah beberapa bagian dan membuat teks Kudus menjadi lebih singkat dari aslinya, dan lain-lain) maupun dari sisi musikalnya (dimensi ilahi sebagai paduan suara bersama para penghuni surga). Oleh karena itu, perlulah dengan sangat bijak untuk memilih teks Kudus yang akan dinyanyikan sehingga makna *Sanctus* dan *Benedictus* serentak dapat dialami.

### **Kudus dinyanyikan**

Sudah saatnya Kudus dipahami sebagai suatu nyanyian kerana pada dasarnya memang merupakan nyanyian pujian

meriah, yang tidak hanya dilakukan oleh manusia tetapi juga para penghuni surga. *Musicam Sacram* no. 34 menganjurkan agar *Sanctus*, sebagai aklamasi penutup atas prefasi, dinyanyikan oleh seluruh jemaat bersama dengan imam. Maka, dengan menyanyikan *Sanctus* bersama dengan para penghuni surga, sebenarnya kita sedang mencicipi liturgi surgawi yang akan terjadi kelak secara eskatologis (bdk. *Sacrosanctum Concilium* no. 8). Perjamuan yang dijanjikan Kristus dalam kehidupan abadi itu dapat dinikmati sekarang juga melalui partisipasi kita dalam Liturgi khususnya dalam Ekaristi.

Kesatuan yang erat antara surga dan bumi dihadirkan melalui madah kemuliaan Allah. Kemuliaan Allah memenuhi surga dan bumi. Kita pun masih perlu mengalami kemuliaan Allah itu di dunia fana ini, meskipun di sekitar kita sering tampil yang sebaliknya: bencana, petaka, sengsara, duka. Namun di dalam Misa, kita bersama para penghuni surga berusaha memadukan suara memuji Allah karena merasakan kemuliaan-Nya. Kita bermadah seperti kerumunan orang Yahudi yang bergabung bersama Yesus yang menunggang keledai memasuki Yerusalem. Yesus akan hadir kembali di tengah kita, di atas altar, dalam rupa roti dan anggur. Layaklah kita dengan penuh kegembiraan menyambut dan mengikuti-Nya memasuki Yerusalem baru, suatu pertemuan surgawi antara Allah dengan umat-Nya.

Dengan demikian, patutlah kita memilih cara terbaik untuk menggambarkan suasana hati kita yang tengah mengalami kemuliaan Allah, sebelum dipersatukan dengan Kristus. Kita ingin mengabungkan diri dengan mereka yang sudah berada bersama Allah. Kita juga boleh membayangkan sedang berada di surga bersama mereka.\*\*\*

\*Anggota Komisi Liturgi  
Keuskupan Bandung



**Liputan Khusus**  
**100th** Paroki Santa Perawan Maria  
Yang Terkandung Tak Bernoda, Garut

# Seabad Gereja St. Maria Garut

Hampir seluruh umat paroki dan undangan bersukacita dan menjadi saksi atas perayaan peringatan 100 tahun Gereja Santa Maria yang terkandung tak bernoda Garut. Minggu, 16 Juli 2017, Mgr memimpin perayaan ekaristi syukur didampingi Pst paroki FX. Wahyu Tri Wibowo Pr dan Pst. Budi Gomulya SJ, seorang imam Jesuit yang berasal dari Garut. Turut serta dalam Perayaan Ekaristi sejumlah pastor yang berkarya di paroki sekitar Garut; Tasik, Ciamis, Cigugur dan Bandung serta para pastor yang pernah bertugas di Garut.

Didukung para petugas liturgi yang tampak sungguh dipersiapkan sebelumnya, ekaristi berlangsung kidmat dan meriah. Bukan saja petugas kor yang sangat bersemangat menyanyikan lagu-lagu, tetapi juga umat dan para petugas lain yang tampil dalam balutan entis Sunda. Upacara penyambutan imam,

lengser, tarian-tarian persembahan serta para petugas penerima tamu tampak istimewa, menandai istimewanya ekaristi sore itu. Lebih istimewa lagi karena dalam perayaan Ekaristi ini, Uskup menerima Sakramen Krisma kepada 43 umat remaja dan dewasa. .

Setelah Perayaan Ekaristi Bapa Uskup, para Pastor dan seluruh umat yang hadir tumpah ruah dalam suka cita ramah tamah di halaman sekolah SMP Yos Sudarso. Telah dipersiapkan di sana panggung hiburan serta sejumlah jenis makanan sebagai tanda syukur atas berkat 100 tahun Gereja Garut. Berbagai sambutan dan kreativitas seni ditampilkan di panggung, menghibur seluruh umat yang hadir dan memberi dukungan.\*\*\*

Y. DeBritto



## SEJARAH

# Melayani Sesama Dengan Penuh Sukacita

Berbicara mengenai semangat melayani sesama dengan penuh sukacita, Gereja Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda, Garut sudah berusaha dan berkarya selama 100 tahun di Bumi Parahyangan. Karya pelayanan Gereja Santa Maria, Garut sudah dimulai sejak tahun 1914. Pada awalnya para imam Jesuitlah yang memulai karya di tempat ini. Memang tidak banyak data yang dapat diketahui mengenai keberlangsungan karya pelayanan tersebut. Namun demikian, karya pelayanan di wilayah Garut pada awalnya ditujukan bagi orang-orang Belanda pada saat itu. Pada zaman kolonial, Garut menjadi destinasi sebagai tempat peristirahatan bagi orang-orang Belanda. Hal ini dapat dipahami karena mengingat bahwa Garut memiliki keindahan alam dan udara yang sejuk. Selain dijadikan destinasi tempat peristirahatan, orang-orang Belanda yang tinggal di Garut kebanyakan mengelola perkebunan teh. Mengingat bahwa sebagian dari orang-orang Belanda ada yang beragama Katolik,

untuk memenuhi keperluan peribadatan, dibangunlah Gereja Santa Maria yang berkapasitas 200 orang. Gereja tersebut diberkati tanggal 22 Juni 1917. Seiring berjalannya waktu, para imam Jesuit yang melayani Bumi Parahyangan menyerahkan tempat karya pelayanan mereka pada para imam OSC pada tanggal 9 Februari 1927.

Pada zaman penjajahan Jepang, Gereja Santa Maria, Garut pun mengalami kesulitan. Para imam Belanda yang melayani saat itu ditangkap dan dilarang memberikan pelayanan apapun. Namun demikian, kadang-kadang Pastor Riechet OSC datang berkunjung. Pada tahun 1947, tentara Belanda kembali ke Garut. Saat itu Pastor LK. Soemadiwirjo OSC diutus untuk menetap dan tinggal di Garut. Dengan demikian meski belum menentu, pendidikan agama dan perayaan Misa Kudus dapat kembali dilaksanakan. Karya pendidikan saat itu diawali dengan dibukanya SMA St. Maria pada tahun 1953. Namun demikian pada tahun 1967, SMA St. Maria dipindahkan ke Bandung menjadi SMA St. Maria 1.



Pada tahun 1955 dibuka pendidikan SMP di Garut. Tujuh tahun kemudian, tepatnya tahun 1962 dibukalah pendidikan TK dan SD. Pada periode ini, para pastor yang melayani umat di Garut adalah Pastor Scharff OSC, Pastor Bossman OSC, dan Pastor Van Iperen OSC.

Perkembangan dan pertumbuhan Gereja Santa Maria, Garut ditandai dengan para penganut Agama Djawa Sunda (ADS) mengikuti pelajaran Agama Katolik dan memberi diri untuk dibaptis. Peristiwa tersebut terjadi pada pertengahan tahun 1960-an. Menurut sejarah tercatat ada sekitar 382 orang ADS yang dibaptis menjadi Katolik. Namun demikian, pada tahun 1974 tidak ada lagi imam yang tinggal menetap di Gereja Santa Maria, Garut. Dengan demikian pelayanan dilakukan oleh para imam dari Bandung atau Tasikmalaya. Hal itu jugalah yang cukup memicu para penganut ADS yang telah dibaptis kembali memeluk ADS. Para pengikut ADS yang telah dibaptis Katolik mendatangi pastor paroki kala itu dan mengembalikan surat baptis mereka kepada pihak Gereja sebagai tanda pengunduran mereka dari Katolik dan kembali memeluk ADS.

Pada tahun 1982, Gereja Santa Maria, Garut mulai berbenah. Reksa pastoral dan pelayanan para imam pun ditata kembali. Reksa pastoral dari para imam OSC diserahkan kepada para imam Diosesan. Hal ini memicu pertumbuhan jumlah umat yang makin meningkat. Pada tahun 1990 renovasi gereja mulai dilakukan mengingat bahwa kapasitas gereja mulai tidak memadai. Renovasi kembali dilakukan pada tahun 2015. Kala itu renovasi dilakukan dengan mengganti struktur bangunan menjadi baja dan menambah kapasitas ruangan sehingga kapasitas umat di dalam gereja bertambah.

Paroki Santa Maria, Garut mulai bertumbuh, berkembang, dan berusaha melayani sesama dengan penuh sukacita selama 100 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan itu pun masih berlanjut sampai saat ini. Karya pelayanan tidak hanya terfokus pada karya pelayanan di paroki, namun juga di stasi. Paroki Santa Maria, Garut memiliki 2 stasi, yakni Stasi Santa Maria Fatima, Sumedang dan Stasi Stella Maris, Pameungpeuk.\*\*\*

*Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto*



# Melayani Sesama dengan Sukacita

Tahun 2017 merupakan tahun rahmat bagi Gereja St. Maria Garut yang memasuki usia 100 tahun. Berdiri pada 22 Juni 1917 Gereja ini mengarungi peziarahan panjang dalam menegaskan iman di tengah masyarakat Garut. Suka duka dilalui dengan pergulatan iman yang semakin tumbuh dan berkembang menuju Gereja yang hidup, mengakar, mekar dan berbuah. Ungkapan syukur menjadi persembahan terindah bagi karya Tuhan.

“Melayani sesama dengan sukacita” menjadi tema dan semangat bersyukur dalam menandai perayaan 100 tahun Gereja St. Maria Garut. Gereja hadir sebagai pewarta kabar sukacita bagi semua orang, tidak hanya bagi umat Katolik tetapi juga masyarakat Garut. Seturut anjuran “Sukacita Injil”. Paus Fransiskus menegaskan “Sukacita Injil memenuhi hati dan kehidupan semua orang yang berjumpa dengan Yesus. Mereka yang menyambut tawaran keselamatanNya dibebaskan dari dosa, sengsara dan kekosongan batin dan kesepian. Dengan Kristus, kegembiraan itu secara tetap ditampilkan lagi. Dalam surat anjuran ini, saya ingin mendorong umat kristiani agar membuka bab baru pewartaan Kabar Baik yang ditandai dengan kegembiraan, sambil menunjuk jalan-jalan baru yang ditempuh gereja di tahun-tahun yang akan datang.”

Menegaskan anjuran Paus Fransiskus, Gereja St. Maria Garut ditantang untuk makin dapat menghadirkan wajah sukacita dan mampu hadir menjadi tanda damai bagi semua orang. Tidak hanya sibuk dengan “Altar”, yaitu kesalehan dan keselamatan pribadi tetapi sungguh mau hadir dalam “pasar” dimana keprihatinan, suka duka sosial budaya menjadi medan pewartaan sabda, memberi roh kedamaian dan kegembiraan bagi semua orang dan berani menembus batas-batas iman dalam rangka dialog kehidupan.

**Selamat Ulang Tahun Gerejaku...**

P. F. X. Wahyu Tri Wibowo, Pr



# Semangat Berbagi

Puji syukur atas rahmat dan penyertaan Tuhan kepada kita selama 100 tahun Perjalanan Paroki St. Maria Garut. 100 tahun menjadi waktu untuk kita berproses menjadi dewasa agar memiliki kesadaran untuk terlibat aktif di dalam hidup menggereja. Ini semua kita rasakan bersama di dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan untuk menyambut ulang tahun paroki kita yang ke 100.

Rangkaian kegiatan perayaan ini melibatkan seluruh umat paroki, baik perorangan, pasutri, keluarga maupun kelompok. Dari usia anak-anak, remaja maupun dewasa ikut ambil bagian dalam acara ini, karena jenis-jenis kegiatan sudah dirancang sesuai dengan kategori usia mereka.

Pastor paroki mengajak seluruh umat untuk selalu memiliki semangat spiritual dari St. Maria yang menjadi pelindung Gereja Katolik Garut ini. Semangat ayng terus dibawa dalam kehidupan baik di tengah keluarga, Gereja, maupun masyarakat. Pada kegiatan menyambut ulang tahun paroki kita ini, kita diajak untuk memiliki semangat berbagi, bukan hanya kepada warga Gereja tetapi juga kepada masyarakat pada umumnya.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., RD. FX. Wahyu Tri Wibowo, pastor Paroki, seluruh panitia dan donatur, seluruh warga Gereja dan semua pihak yang emmbantu terselenggaranya perayaan HUT Paroki St. Maria Garut ini. Semoga Tuhan memberikan berkah dan anugerah yang terbaik atas dukungan yang telah diberikan bagi paroki ini.\*\*\*

*Alexander Andry  
Ketua Panitia Perayaan 100th Paroki Garut*

# Empat Tipe Penerima Warta Kerajaan Allah



Ada banyak orang yang ingin menjadi murid Kristus. Dari sekian banyak murid Tuhan ada juga yang ingin berpartisipasi aktif dalam kehidupan menggereja, namun ada juga yang gugur, menjadi malas bahkan meninggalkan keyakinan imannya.

Mungkin imannya kurang berakar atau ada kekawatiran lain. Rahmat dan sabda Allah telah ditaburkan dan ditawarkan kepada kita dengan murah hati. Bagaikan seorang yang menaburkan benih, kita dituntut untuk menjadikannya agar berbuah berlimpah. Kita diminta untuk menjadi tanah yang subur dimana sabda Allah berkembang dan menjadi rahmat. Semoga benih yang ditabur seratus tahun yang lalu, di paroki St. Maria Garut ini tumbuh dan berbuah.

Dalam injil yesus menjelaskan empat tipe manusia yang menerima pewartaan Kerajaan Allah.

**Pertama**, orang yang lemah imannya. Ia mengengarkan sabda Allah tetapi tidak bertekun dalam iman, sehingga iblis mengambilnya. Anugerah diberikan kepada orang itu tetap ia tidak terlatih atau tidak punya usaha untuk meningkatkan imannya. Itulah sabda yang jatuh dipinggir jalan, diinjak orang dan dimakan burung.

**Kedua**, orang yang “panas-panas tahi ayam”. Panas diawalnya, beberapa waktu kemudian cepat menjadi dingin. Semangat pada awalnya, tetapi kemudian cepat menjadi bosan. Mereka adalah orang ayng menerima sabda Allah dengan sukacita tetapi tidak memahami sungguh rahmat itu sehingga menjadi kurang berarti dan berharga dalam hidupnya. Itulah sabda yang jatuh di tanah berbatu, tanpa tanah subur untuk akarnya. Bersemangat ketika dibaptis, tetapi kembali pada kehidupan yang lama, menerima penguatan dengan janji-janji penguatan tetapi setelah itu pergi tanpa aktivitas di dalam Gereja.

**Ketiga** adalah orang yang oportunist, mencari untungya sendiri. Iman bagi mereka adalah suatu cara untuk bertransaksi sesuatu, bukan untuk cara hidup. Bersemangat menerima rahmat Tuhan, karena ia berpikir bahwa anugerah baptis, penguatan akan membawa keuntungan pribadi dan kenikmatan badani. Maka pada saat ada godaan, ada kekawatiran duniawi dengan mudah ia meninggalkan imannya. Itulah sabda yang jatuh pada semak duri.

**Keempat** adalah tipe murid yang penuh iman dan komitmen. Mereka menerima rahmat dan sabda Allah, mewujudkannya sesuai dengan langkahnya. Mereka menekuni Sabda Tuhan dan mempraktekkan dalam hidup. Sabda itu tak akan pernah sia-sia kembali tanpa hasil. Sabda Allah pasti menghasilkan buah; orang makin beriman pada Tuhan dan makin berkomitmen pada Gereja. Itulah orang yang hatinya bagaikan tanah subur menerima benih sabda Tuhan.\*\*\*

Y.DeBritto



# Rangkaian 100th Paroki Santa Perawan Maria Dalam Gambar

Yang Terkandung Tak Bernoda, Garut



Paroki Santa Odilia, Cicadas

## Odilian's Stand up Comedy

“Odilian's Stand up Comedy, waktunya Odilia bercanda.. Keluarga bercahaya, dalam iman, harapan dan kasih.”

Yohanes de Britto

Demikian *yel-yel* yang diteriakkan para penonton Odilian's Stand up Comedy di Aula Paroki Santa Odilia, Cicadas (15/7). Perlombaan Stand up Comedy, yang diikuti 23 peserta ini, menjadi salah satu rangkaian dalam 42 kegiatan menjelang puncak acara HUT ke-80 Paroki Santa Odilia (1/10). Peserta yang tidak hanya berasal dari Paroki Santa Odilia ini, datang dari berbagai kalangan usia dan latar belakang bahkan frater pun turut terlibat beradu bakat dan meramaikan acara ini.

Sebagai panitia, Orang Muda Katolik Santa Odilia mempersiapkan tata panggung yang sangat menarik, rekrutmen peserta, dan menghadirkan para juri. Ricky Wattimena dan Tama Rendy, dua komika kenamaan yang

sering tampil di televisi nasional, bertindak sebagai juri bersama Vikaris Paroki Santa Odilia, Pastor Dedakus Nono Tri Suryono, OSC. Para juri memberikan kesan, saran, serta tips melakukan Stand Up Comedy kepada setiap peserta.

Stand up Comedy yang mengangkat tema “Keluarga” ini mengajak peserta untuk menampilkan problem-problem atau keresahan dalam keluarga, dan mengemasnya dalam bentuk parodi komedi. Kompetisi ini terbagi dalam dua babak, yakni babak penyisihan dan final. Dari 23 peserta, dipilihlah 6 finalis untuk bertanding kembali dalam babak final, dengan membawakan tema “Kasih”.

“Acara ini unik dan belum pernah ada dalam perlombaan di gereja-gereja”, ungkap Felix Suhartono, Koordinator Bidang Perlombaan. Selain itu, Stand up Comedy yang saat ini sedang populer, diharapkan mampu menarik minat banyak umat untuk dapat berpartisipasi sebagai peserta maupun penonton.\*\*\*



“Tampil bergitar, peserta menjadi penampil pertama dalam Odilian”

## Inspirasi Perjalanan ke Emaus

“Saya ingin mengajak Anda mendalami inspirasi perjalanan ke Emaus. Pada awalnya, Saya ingin memberikan materi spiritualitas. Materi spiritualitas perlu diberikan dalam waktu yang cukup panjang dan mengolah spiritualitas itu perlu seumur hidup”

---

Edy Suryatno

---

Hal ini disampaikan Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung, Pastor Vincentius Dwi Sumarno, Pr., pada sesi pertama Rekoleksi Kursus Dasar Pastoral Pembangunan Jemaat (KDPPJ) 2017 di Wisma Pratista, Bandung Barat (8-9/7). Dalam suasana penuh persaudaran, kegiatan ini diikuti 52 peserta KDPPJ 2017 yang terlibat aktif mengikuti sesi-sesi yang didampingi Tim Komisi Kateketik Keuskupan Bandung.

Rekoleksi diawali Ibadat pembuka dan pengantar proses. Dalam sesi berikutnya, para peserta terlihat penuh antusias dan berbaur dalam dinamika kebersamaan melalui gerak dan lagu, menyusun kepingan gambar dalam tiga kelompok, sharing dan refleksi. Usai rehat makan malam, para peserta mendengarkan sharing kesaksian hidup dari Pasutri Iwan Santoso – Susi Susilawati. Para peserta mendapatkan peneguhan atas sharing ini. “Hidup adalah anugerah; hendaknya kita selalu bersandar kepada Tuhan, tetap bersyukur dalam hidup. Hiduplah dalam Kekudusan. Bila diminta memberikan prioritas, prioritas pertama ialah Tuhan,



Foto bersama KDPPJ

prioritas kedua ialah keluarga, dan prioritas *ketiga* ialah pelayanan; mencari nafkah menjadi prioritas berikutnya”, ungkap Iwan dalam sharingnya. Kegiatan hari pertama ditutup dengan Doa Taize yang dipimpin Pastor Dwi.

Senam pagi yang dilanjutkan kontemplasi mewarnai awal hari kedua. Kontemplasi didampingi Pastor Dwi dan mengajak peserta untuk menyadari dan bersyukur atas anugerah kehidupan. Usai sarapan, Pastor Dwi mengajak para peserta mendalami makna perjalanan ke Emmaus yang menjadi sumber inspirasi untuk menyalakan api semangat bagi para peserta KDPPJ 2017 ini. Dalam dua sesi, para peserta diajak kembali merefleksikan peran pribadiewartakan Kabar Baik bagi sesama. Rekoleksi ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan Pastor Dwi di Kapel Pratista.\*\*\*

## Gita Cinta Bagi Kemuliaan Allah

“ Ini merupakan acara kedua kalinya KPPK Santo Yosef mengadakan Malam Persembahan untuk pembangunan Pusat Pastoral Keuskupan Bandung. Malam persembahan kasih ini dikemas dalam bentuk ibadat berbeda dengan kegiatan sebelumnya.”

---

Herman Joseph

---

Hal tersebut diungkapkan Veronika Tanti, Ketua Komunitas Pengusaha dan Profesional (KPPK) Santo Yosef terkait acara persembahan untuk pembangunan Gedung Pusat Pastoral Keuskupan Bandung di Harris Convention Center Festival Citylink, Bandung (19/7). Acara ini dibawakan dengan konsep “Pujian Katolik dari Abad ke Abad” yang dibawakan Pastor Eko

Wahyu, OSC., dan didukung para frater Ordo Salib Suci (OSC), Seminari Tinggi Fermentum, Keuskupan Bandung; Paduan Suara Gita Palma, dan KPPK Santo Yosef. Lagu-lagu pujian Katolik ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu Gregorian, Taize, dan *Worship*.

Setelah Pujian Katolik, acara dilanjutkan dengan kesaksian dari Kapten Budi Soehardi (peraih CNN Heroes 2009). Dalam kesaksiannya, Budi meninggalkan semua pekerjaannya dan mendedikasikan dirinya untuk membangun panti asuhan dan mengadopsi ratusan anak di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Acara kemudian dilanjutkan dengan lelang benda-benda rohani. “*Gala dinner* ini merupakan 'malam dana' untuk pembangunan Gedung Pastoral Keuskupan Bandung”, ungkap Yulius Rubijana ketua panitia.\*\*\*

### Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

## Gereja Kecil: Bertumbuh dan Terlibat

“Jatuh cinta pada orang yang sama, dijalani hingga bangkit bersama.”

---

Martinus Ifan & Yohanes de Britto

---

Dinamika hidup berkeluarga ini, diungkapkan Dra. Lidwina Widayati, Psi., dalam talkshow dan diskusi bertajuk “Gereja Kecil: Bertumbuh dan Terlibat” di Aula Stasi Santo Theodorus, Sukawarna (11/7). Tujuan utama acara ini ialah merintis dan membentuk Komunitas Keluarga Muda Keuskupan Bandung. Kegiatan yang diselenggarakan Divisi Keluarga Muda Komisi Keluarga Keuskupan Bandung ini, diikuti 40 keluarga dari beberapa paroki di Kota Bandung, dan sekitarnya.

Melalui acara ini, pasangan suami istri yang usia perkawinannya bekisar antara 0-10 tahun, dihantar untuk memaknai panggilan hidup mereka, menyadari tantangan keluarga muda dewasa ini, serta pentingnya komunitas

sebagai wadah dan sarana bagi mereka untuk saling berbagi, bertumbuh, dan terlibat. Keluarga muda mengalami berbagai tantangan seperti kekompakkan suani istri, pekerjaan, ukuran keberhasilan, dan dunia digital. Dalam menjalani hidup perkawinan, pasutri perlu menyadari siklus hidup perkawinan, adanya masa *romance* dan masa-masa sulit. Komunitas yang saling mengembangkan bisa membantu pasutri dalam menjalani tapak demi tapak hidup perkawinannya.

Di penghujung diskusi, dibentuklah Koordinator Komunitas Keluarga Muda dari setiap paroki asal peserta. Acara ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung, Pastor Paulus Yoyo Yohakim, OSC. Dalam Perayaan Ekaristi ini, berkat khusus diberikan kepada para koordinator setiap paroki dan seluruh peserta yang hadir. \*\*\*

## Brotherhood in Christ

“Pergi dan Wartakanlah Kerajaan Allah sekarang. Dengan memberikan diri kita untuk sesama. Lewat Jambore OMK ini, kita berkenalan dengan teman baru. Kita perlu banyak keluar dari rasa nyaman (hanya tinggal di rumah saja) agar mendapatkan sesuatu yang baru.”

---

Edy Suryatno

---

Demikian pesan yang disampaikan Pastor Eko Wahyu Djoko S, OSC., selaku Selebran Utama Perayaan Ekaristi Penutup Jambore OMK Dekanat Priangan. Enam imam bertindak sebagai konselebran, yakni : Pastor Bernadus Jumiyana, Pr., (Pastor Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya), Pastor Yosaphat Yudo Pramono, OSC., (Pastor Paroki Santo Yusuf, Cirebon), Pastor F.X. Wahyu Tri Wibowo, Pr., (Pastor Paroki Santa Maria YTTB, Garut), Pastor Stefanus Tanto Agustiana, Pr., (Vikaris Paroki Bunda Maria, Cirebon), Pastor Freday Badianto Sihombing, OSC., dan Pastor Ferdinandus Ketupapa, OSC., (Tim Retret Pratista). Dalam Ekaristi ini, para peserta mengungkapkan janji OMK Dekanat Priangan untuk menjadi pribadi yang terberkati dalam tiga aspek (Gereja, keluarga dan teman-teman sebaya) dengan lantang dan penuh semangat.

Sebanyak 120 orang peserta - panitia mengikuti Jambore OMK dengan penuh suka cita dan antusias. Melalui tema “*Brotherhood in Christ*” (Persaudaraan dalam Kristus), sub tema “*Keluarga – Segalanya Bagiku*”, para peserta dan panitia didampingi Tim Retret Pratista melalui sesi-sesi : “*Aku Bangga Menjadi Katolik*”, “*Kasih: hukum utama dan terutama*”, “*Buah-buah Roh*” dan “*Menjadi Pribadi yang Terberkati*”. Para peserta menyimak dengan baik serta mendapatkan wawasan baru untuk semakin beriman Katolik. Selain sesi yang diberikan, para peserta diajak untuk terlibat aktif dalam Doa Taize serta Ibadat Jalan Salib Emaus (Jalan Salib lima perhentian, yang dalam setiap perhentian, para peserta didampingi satu fasilitator melakukan sharing bersama). Letnan Satu F. Pintu Batu dan beberapa tentara Brigif 13 Galuh memberikan bekal pendidikan disiplin dan tanggung jawab lewat beberapa dinamika (orientasi, senam pagi, makan siang tentara serta aktivitas *outbound*). Para peserta tanpa kenal lelah mengikuti kegiatan dengan penuh semangat. Di akhir kegiatan, para peserta diajak panitia lokal *Asian Youth Day 2017* untuk membuat *flash-mob* yang akan ditayangkan pada *Day In Diocese (DID)* di Paroki Kristus Raja, Cigugur, Paroki Santo Yusuf dan Bunda Maria, Cirebon.\*\*\*



Foto bersama para pastor dan peserta Jambore

*Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung*

## ADARMADAYA!

“Acara lari bersama ini menjadi perwujudan diri orang muda dalam mendukung indahny perbedaan yang ada di Indonesia. Melalui acara ini, kita juga diajak untuk menjadi kabar sukacita Injil di tengah perbedaan.”

---

Boris Silvanus P. Situmorang

---

Demikian kesan dan pesan yang diungkapkan Vikaris Jendral Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., ketika membuka acara *Diversity Run* di Komplek Lanud Husein Sastranegara (22/7). Acara yang diikuti oleh 1200 orang ini bukan hanya diikuti kalangan OMK saja, melainkan juga orang tua, termasuk anak-anak. Selain itu acara ini juga diikuti oleh peserta dari berbagai agama dan latar belakang.

Tema yang diangkat dalam acara ini ialah “*Adarmadaya*”, yang secara harafiah berarti penghormatan kepada budaya. Jean Dicoza, ketua acara, berharap agar melalui tema *Diversity Run* ini, banyak orang menjadi lebih menghargai budaya-budaya yang ada, serta menyadari bahwa budaya sebagai sebuah kekayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan. *Diversity Run* menjadi *Pre-Event Asian Youth Day (AYD) 2017* terakhir di Keuskupan Bandung. *Pre-Event* bertujuan agar semua orang muda katolik di Keuskupan Bandung dapat merasakan pesan AYD, karena tidak semua OMK dapat berpartisipasi dalam AYD 2017 di Keuskupan Agung Semarang.

Selain acara lari bersama, acara ini juga diisi dengan penampilan-penampilan dari OMK yang ada di Keuskupan Bandung, mulai dari band, *dance*, dan DJ. “*Seru banget* acaranya, bukan hanya *fun*, tetapi kita juga mendapat pesan bahwa OMK harus melihat perbedaan sebagai sebuah keindahan”, ujar Yovan Davinio, peserta dari Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu.\*\*\*



**Panitia Pembangunan Gedung Pusat Pastoral  
Keuskupan Bandung Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada para donatur gedung "PPKB"**

## **Donatur bulan Juni - Juli 2017:**

**Agus Nindia Nikolas**

**Agustirta Candana**

**Andrian Sugiharto**

**Anna Susanti**

**Djoni Sunarjo W**

**Dodi Subrata/inge**

**Edi Novijanto**

**Ernawati Sumantri**

**Farry Tandean**

**Gunadi Iksan**

**Handy Irwan**

**Hengky Bunnarto**

**Herlina Wijaya**

**Idawaty Sutisna**

**Irena Maria Chaidi**

**Jenny Sudjarwati**

**Jo Beng Tek**

**Jusuf Sawaruddin**

**Katrinah Kainama**

**Kodir Abdullah**

**Laurensia Martanta**

**Liana (cirebon)**

**Lie Suyanto Family**

**Marcel Tunggamoro**

**Maria Tan Giok Tjun**

**Martinus Setiamiharja**

**Ridwan Sutanto**

**Sri Haryati**

**Sudiono Halim**

**Sugeng Winarto**

**Tedja Tanumihardja**

**Teni Djuniati**

**Thomas Chandra**

**Tjiong Bin Joeng**

**Vonny Agustina**

**Yenfi**

**Yoakhim Agus Martanta**



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan ■  
 Kantor Dewan Karya Pastoral ■  
 Kantor Komisi & Biro Keuskupan ■  
 Kantor Sekretariat Keuskupan ■  
 Kantor Ekonom Keuskupan ■  
 Kantor Tribunal Keuskupan ■  
 Ruang Rapat, Audio Visual ■  
 Wisma dan pasturan ■

klinik keluarga (konsultasi) ■  
 dan klinik hukum ■  
 Ruang Seminar, Pelatihan ■  
 & Pertemuan Umat ■  
 Perpustakaan (Balepustaka) ■  
 Studio Rekaman Komsos ■  
 Ruang Museum & Gallery ■  
 Aula ■

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
 YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
 SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
 ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
 BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
 KEUSKUPAN BANDUNG

# Jangan Menjadi Kacang yang Lupa Kulitnya

“Kalau saya ditanya mengenai tujuan formasi pendidikan di Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH), jawabannya adalah: mendidik anak-anak menjadi seperti Ahok, tetapi Katolik.”

---

Theresia

---

Demikian penggalan homili Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., pada Perayaan Ekaristi Pembukaan Tahun Ajaran Baru dan Penerimaan 13 Seminaris baru di Seminari Menengah Santo Antonius Padua, Cadas Hikmat (15/7).

Bagi Bapak Uskup, hal yang patut diteladai dari pribadi Ahok adalah bagaimana memperjuangkan dan mewujudkan imannya kepada Yesus dalam hidup bermasyarakat. Ahok selalu mengatakan bahwa jabatan, pekerjaan, dan hidup adalah amanah dari Tuhan. Jika Tuhan berkehendak, pasti terjadi, begitupula bila Tuhan tidak berkehendak, Tuhan tidak pernah tidur dan akan selalu membela umat-Nya yang setia. Komitmen Ahok kepada bangsa, negara, masyarakat,

membela orang kecil merupakan hal luar biasa dan merupakan perwujudan cara hidup Yesus. Bapak Uskup mengingatkan bahwa setiap orang dipanggil untuk memaknai hidupnya demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan manusia, hidup bukanlah hak, melainkan titipan dan pemberian dari Allah yang harus dijalani dengan sebaik-baiknya.

Mgr. Anton juga berpesan pada para seminaris agar tidak menjadi “kacang yang lupa pada kulitnya”.

“Hari ini para seminaris baru diterima sebagai permulaan memakai 'kulit' sebagai seorang seminaris, karena itu dimanapun berada jangan lupa akan 'kulit' sebagai seorang seminaris yang diwujudkan melalui perkembangan hidup spiritual”, ungkap Bapak Uskup.

Seminaris baru diberikan kalung salib sebagai tanda bahwa mereka adalah seminaris; juga sebagai tanda bahwa mereka diutus sebagai pembawa keselamatan. “Aktifitas menunjukkan identitas, --demikian juga sebaliknya-- ,sehingga diharapkan aktifitas yang dilakukan menunjukkan identitas sebagai seorang seminaris”, ujar Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC., Rektor SMCH.\*\*\*





## Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC

Magister Skolastikat OSC

6 Agustus 2017

### Pesta Yesus Menampakkan Kemuliaan-Nya

Bacaan: Dan 7:9-10.13-14; 2Ptr 1:16-19; Mat 17:1-9

Saudara-saudari terkasih,

Kalimat yang sangat mengesankan, meneguhkan, serta menyejukkan hati saya – dan mudah-mudahan hati Anda semua – dalam Injil hari ini ialah: “... betapa bahagianya kami berada di tempat ini.” Ya, suasana yang membahagiakan inilah yang dicari dan diburu oleh setiap orang khususnya masyarakat jaman sekarang. Kita bisa mengamati suasana tempat-tempat rekreasi pada waktu *weekend* atau pada hari-hari libur: ramai, penuh sesak, antri, dan bahkan macet. Sebagai contoh, kota Bandung, daerah Lembang, sekitar Ciwidey, dan beberapa tempat wisata lainnya yang ada di wilayah keuskupan Bandung menjadi destinasi wisatawan lokal dan internasional. Satu tujuan utamanya adalah: *refreshing*, relaks, menikmati pemandangan alam yang asri, menikmati makanan lezat ala parahyangan, dan menghindar untuk sementara dari rutinitas. Singkatnya, para wisatawan itu mau menikmati tempat dan suasana yang membahagiakan itu. Mereka ingin merasakan “... betapa bahagianya kami berada di tempat ini.”

Banyak orang pergi ke tempat-tempat tertentu; ke luar dari rumah-rumah mereka untuk menikmati sebuah tempat dan/atau suasana 'bahagia' di tempat lain. Apakah itu artinya bahwa banyak orang zaman sekarang tidak atau kurang mendapat 'kebahagiaan' di dalam rumah/komunitas mereka masing-masing sehingga harus mencari ke tempat lain meskipun harus membayar dengan mahal? Barangkali hal ini merupakan fenomena yang semestinya menjadi perhatian kita. Tempat-tempat rekreasi, tempat-tempat sunyi untuk

santai menjadi laris karena banyak orang tidak menemukan suasana rekreatif, santai, dan tenang di dalam rumah tangganya/komunitasnya. Banyak orang barangkali melarikan diri dari ketidaknyamanan rumah. Maka, refleksi kita, orang-orang yang mendapat kesempatan khusus untuk merenungkan pesta Yesus menampakkan kemuliaan-Nya ini ialah: bagaimana upaya kita supaya rumah kita menjadi tempat yang bahagia sehingga setiap orang mengalami dan mengatakan “... betapa bahagianya kami berada di rumah ini.” Jangan sampai rumah/komunitas kita menjadi tempat yang menakutkan bagi banyak orang, termasuk anggota keluarga yang seharusnya tinggal di sana.

Hal utama yang membuat tempat dan suasana di atas gunung itu membahagiakan adalah kehadiran Yesus. Dialah Putra Allah yang sungguh dikasihi sebagaimana suara yang terdengar di telinga para murid: “Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan, dengarkanlah Dia.” Di dalam diri Yesus mengalir kasih Allah yang kemudian menyejukkan lingkungan sekitar-Nya sehingga sungguh membahagiakan orang lain. Gunung yang tadinya barangkali dingin dan tidak memiliki apa-apa, sekarang menjadi tempat yang sungguh membahagiakan karena ada Yesus, ada telinga yang mendengarkan, dan ada kasih. Saya rasa, suasana ini dapat kita wujudkan secara pelan-pelan di dalam keluarga/komunitas kita masing-masing, bila ada kasih, saling mendengarkan, dan memberi tempat bagi Yesus untuk tinggal. Hal ini tentu saja tidak mudah karena butuh perjuangan sebagaimana para murid harus naik ke atas gunung untuk menikmati suasana yang membahagiakan itu.

13 Agustus 2017

**HR Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga**Bacaan: Why 11:19a.12:1-6a.10ab;  
1Kor 15:20-26; Luk 1:39-56

Perjumpaan satu sama lain di dalam masyarakat merupakan peristiwa yang sangat lumrah terjadi. Perjumpaan ini pun terjadi di antara dua perempuan bersahaja: Maria dan Elisabet. Maria mengunjungi Elisabet saudaranya dan memberi salam. Yang luar biasa adalah ungkapan Elisabet kepada Maria: “Sesungguhnya, tatkala salammu terdengar olehku, anak dalam rahimku melonjak kegirangan.” Salam atau kata-kata Maria tidak hanya menggembirakan Elisabet, tetapi juga anak di dalam rahimnya, seorang pribadi yang bahkan belum dilahirkan. Sungguh luar biasa. Kata-kata Maria tidak hanya memiliki efek luaran saja, tetapi bahkan mampu menembus ke kedalaman rahim/batin. Mengapa hal ini terjadi, karena ia seorang yang dirahmati. Maria telah menyediakan dirinya untuk dipergunakan oleh Allah menurut rencana-Nya.

Perjumpaan antarmanusia dewasa ini tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga telah diperluas dan diperbanyak oleh bantuan media sosial yang beragam bentuk dan tampilannya. Media sosial telah mempertemukan banyak orang dari berbagai tempat dan dari berbagai kategori. Bila mengikuti nuansa perjumpaan Maria dan Elisabet, maka sepantasnyalah kalau semakin banyak orang bersukacita karena masing-masing orang terberkati dan menjadi berkat bagi orang lain. Perjumpaan dengan orang lain mestinya membangkitkan gairah, mempertebal persahabatan, dan memompa motivasi untuk berharap akan kebaikan Allah dan sesama. Namun, kalau kita mengamati dan mau jujur, ada banyak ujaran dan informasi yang tidak membawa sukacita. Bahkan, ada ujaran-ujaran yang memperlemah relasi, mempertipis persahabatan, dan mengotori motivasi untuk mengalami anugerah Tuhan yang tiada batas, baik yang kita temukan dalam perjumpaan sehari-hari maupun melalui pertemanan di media sosial. Lantas, apakah kita merindukan dan ingin mempraktikkan model perjumpaan Maria dan Elisabet yang bersumber

dari kepedulian dan bermuara pada sukacita? Idealnya, kita sendiri menjadi pribadi yang membawa sukacita bagi siapa saja seperti Bunda Maria, yang hari ini kita pestakan.

Selain perjumpaan yang membahagiakan, ada aspek lain yang barangkali baik kita jadikan renungan, yaitu tanggungjawab atas kepercayaan Tuhan. Maria dipilih oleh Tuhan melalui malaikat-Nya untuk mengandung dan melahirkan Putra kesayangan-Nya. Kepercayaan ini dijaga, dipelihara, dan dihidupi oleh Maria. Hal ini tergambar dalam 'Kidung Maria' (magnificat). Maria mengatakan: “Aku mengagungkan Tuhan, hatiku bersukaria karena Allah, penyelamatku. Sebab Ia memperhatikan daku, hamba-Nya yang hina ini.” Artinya, Maria merasa bukan siapa-siapa kalau Tuhan tidak memperhatikannya secara khusus. Kepercayaan ini tidak membuat Maria sombong, justru semakin rendah hati. Kepercayaan ini pun tidak disia-siakan oleh Maria. Ia terlibat secara aktif dalam rencana penyelamatan Allah, meskipun berat dan penuh risiko. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa menjalankan kepercayaan Tuhan, tidak berarti bahwa tidak ada kesulitan, tidak ada derita, atau semua aman dan baik-baik saja. Perjalanan hidup Maria bersama Allah khususnya yang hadir dalam diri Yesus, sungguh penuh tantangan, melalui jalan salib dan jalan berliku. Sungguh tidak mudah. Namun, Maria tetap memuliakan Tuhan dengan kesetiaan dan iman. Oleh sebab itu, pantaslah kalau Maria dimuliakan oleh Tuhan dengan mengangkat dia ke surga, jiwa dan raganya. Ia sungguh pantas di hadirat Tuhan karena ia telah melaksanakan tanggungjawab dan kepercayaan yang diberikan kepadanya menurut kehendak Tuhan.

Saudara-saudari terkasih, kita juga telah diberi kepercayaan dan tanggungjawab oleh Tuhan melalui berbagai potensi dan talenta yang kita miliki. Menurut saya, hal ini tidak berbeda jauh dengan kepercayaan yang telah diberikan Tuhan kepada Maria untuk dipertanggungjawabkan. Apakah kita telah mengenal, menggali, dan memanfaatkan segala potensi dan talenta kita untuk kebaikan banyak orang dan dengan sendirinya melibatkan diri dalam rencana penyelamatan Allah bagi dunia?

**20 Agustus 2017**  
**Hari Minggu Biasa XX/A**

Bacaan: Yes 56:1.6-7; Rm 11:13-15.29-32;  
Mat 15:21-28

Saya sangat senang dengan kalimat terakhir dari bacaan Injil hari ini: “Seketika itu juga anaknya sembuh.” Kalimat ini tidak muncul begitu saja, tetapi melalui perkembangan dari sebuah proses yang tidak mudah. Seorang ibu yang sangat mencintai anaknya datang kepada Yesus dengan segala kerendahan hati dan tanpa takut meskipun ia seorang asing. Ia memohon kepada Yesus untuk menyembuhkan anaknya yang sedang kerasukan setan dan sangat menderita. Imannya kepada Yesus tidak dibatasi oleh sekat politik dan geografis, tidak dibentengi oleh status sosial dan gunjingan orang. Ia datang dengan iman. Ia rela direndahkan dan dihina. Ia tidak marah ketika ia dan kaumnya dilecehkan. Ia menderita demi anaknya, demi seseorang yang ia cintai, demi sesuatu yang diharapkan. Harga dirinya ia pertaruhkan untuk kesembuhan dan kebaikan anaknya. Buahnya ialah kesembuhan/keselamatan.

Dari peristiwa ini, ada tiga hal pokok yang ingin saya garisbawahi, yaitu (1) cinta menembus batas, (2) iman menyelamatkan, dan (3) keselamatan universal. *Pertama*, cinta menembus batas dalam konteks ini ialah, cinta seorang ibu kepada anaknya tidak dapat dibatasi oleh tingginya harga diri manusiawi, tidak didikte oleh berbagai kesulitan dan penderitaan, dan tidak patah oleh desakan penolakan. Ia teguh dan siap melakukan/menghadapi apa saja demi dia yang ia cintai, demi cita-cita yang ingin ia raih. *Kedua*, iman seseorang dapat menyelamatkan orang lain. Sangat jelas dalam kisah ini, bagaimana iman seorang ibu kepada Yesus melahirkan kesembuhan bagi anaknya. Ia sungguh percaya kepada Yesus meskipun ia orang luar, bukan kaum terpilih, bukan pula 'orang dalam.' *Ketiga*,

keselamatan universal. Kita tahu bahwa Yesus diutus untuk semua orang, bukan untuk orang tertentu saja. Kisah ini menegaskan bahwa Yesus datang untuk menyelamatkan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Ia datang untuk menyelamatkan saya dan Anda. Keselamatan itu terbuka untuk semua orang, tergantung apakah yang bersangkutan percaya dan mau membuka diri atau tidak.

Saudara-saudari, saya cukup yakin bahwa kita merindukan jawaban sakti atas doa-doa kita kepada Tuhan. Kita ingin doa kita dikabulkan, dan bahkan kalau bisa saat itu juga, sesaat setelah kita

memohon/menyampaiannya. Namun, yang umum kita rasakan adalah ketidakpastian. Bahkan ada orang yang sampai meragukan keberadaan Tuhan karena doa-doa mereka serasa tidak pernah terkabulkan. Bosan jadinya. Sia-sialah berdoa, katanya dalam hati, toh tidak ada perubahan. Oleh sebab itu, pengalaman ibu ini, dalam perikop ini, bisa menjadi teladan dan acuan dalam cara kita berdoa. Ia tidak bosan memohon, tidak malu meminta, tidak putus asa mengharapkan kesembuhan, tidak angkuh mempertahankan gengsi dan harga diri. Sebaliknya, doanya diisi oleh cinta, ditopang oleh harapan, dan dihantar oleh iman. Doanya tidak egois serta tidak mengintimidasi. Doanya tulus penuh kesabaran dan harapan karena cintanya yang tak terbatas kepada anaknya dan imannya yang begitu kuat kepada Yesus.



ketidakpastian. Bahkan ada orang yang sampai meragukan keberadaan Tuhan karena doa-doa mereka serasa tidak pernah terkabulkan. Bosan jadinya. Sia-sialah berdoa, katanya dalam hati, toh tidak ada perubahan. Oleh sebab itu, pengalaman ibu ini, dalam perikop ini, bisa menjadi teladan dan acuan dalam cara kita berdoa. Ia tidak bosan memohon, tidak malu meminta, tidak putus asa

meminta, tidak putus asa mengharapkan kesembuhan, tidak angkuh mempertahankan gengsi dan harga diri. Sebaliknya, doanya diisi oleh cinta, ditopang oleh harapan, dan dihantar oleh iman. Doanya tidak egois serta tidak mengintimidasi. Doanya tulus penuh kesabaran dan harapan karena cintanya yang tak terbatas kepada anaknya dan imannya yang begitu kuat kepada Yesus.

**27 Agustus 2017**  
**Hari Minggu Biasa XXI/A**

Bacaan: Yes 22:19-23; Rm 11:33-36; Mat 16:13-20

Ada seorang pastor yang saya kenal, rela mengantri berjam-jam untuk berobat kepada seorang dokter ahli penyakit tertentu di sebuah rumah sakit, meskipun ada dokter ahli di bidang yang sama di klinik sebelahnya yang pasiennya relatif sedikit. Ada juga seorang ibu yang rela

mengantri lama di depan sebuah kedai mie hanya untuk membeli semangkuk mie, meskipun jenis mie yang sama tersedia di banyak kedai mie yang lain yang relatif sepi. Mengapa si pastor dan si ibu ini rela mengantri berlama-lama meskipun ada alternatif yang membuat mereka tidak harus mengantri? Jawaban mereka kurang lebih sama ketika ditanya. Mereka memiliki sebuah teori. Teorinya si pastor: “Seorang dokter hebat terlihat dari antrian pasien yang datang berobat.” Artinya, semakin panjang antrian pasiennya, maka reputasi sang dokter kelihatan semakin mantap dan meyakinkan. Sementara teori si ibu: “Kedai mie yang enak dan terkenal terlihat dari antrian pelanggan/pembeli.” Itulah teori mereka. Benar tidaknya teori si pastor dan si ibu ini, tergantung pada pengalaman. Pengalaman tertentu menghadirkan sebuah keyakinan. Pengalaman membuat si pastor yakin bahwa tidak mungkin banyak pasien mengantri kalau dokternya tidak hebat. Begitu pun keyakinan si ibu: tidak mungkin sebuah kedai mie sederhana dibanjiri pembeli kalau tidak enak dan terkenal.

Dalam bacaan Injil hari ini, Yesus bertanya kepada para murid-Nya: “Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?” Lalu dijawab sesuai dengan apa yang telah mereka dengar dan observasi di antara orang banyak. “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” lanjut Yesus. Petrus, mewakili para rasul yang lain, segera menyahut, “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” Kedua jawaban atas pertanyaan Yesus, menurut saya, lahir dari sebuah pengalaman. Orang banyak menjawab sesuai dengan pengalaman mereka, para rasul pun menjawab berdasarkan kebersamaan dan pengalaman mereka dengan Yesus. Bedanya adalah intensitas atau kedalaman pengalaman antara orang banyak dan para murid. Petrus dan para rasul memiliki waktu bersama dengan Yesus lebih banyak atau lebih intensif dibandingkan dengan orang banyak sehingga jawabannya pun lebih dalam dan akurat.

Pengalaman para rasul dan orang banyak ini, mengingatkan kita akan relasi personal kita dengan Yesus. Apakah kita punya cukup waktu

bersama dengan Yesus sehingga mampu secara tepat dan akurat mengerti tanggapan apa yang dikehendaki oleh Yesus dari kita masing-masing. Atau kita hanya seseorang di antara orang banyak yang tidak cukup yakin sipakah Yesus itu. Di dalam hidup beriman pun, kita sendiri atau orang lain di sekitar kita tampaknya memiliki iman “kata orang”. Artinya kita tidak sungguh mengerti apa yang kita imani sehingga sangat wajar kalau kita sendiri tidak sanggup atau tidak tahu bagaimana cara mempertanggungjawabkannya di hadapan Tuhan dan sesama. Dengan kata lain, iman kita tidak sungguh berakar dan bertumbuh dalam pengertian yang baik dan benar, tetapi hanya sekedar ikut-ikutan, “menurut kata orang.”

Hal lain yang juga penting untuk disadari ialah ucapan kita, kesimpulan kita, komitmen kita harus diikuti oleh sikap dan tindakan yang selaras dengan kesimpulan atau komitmen yang telah dibuat. Setelah mendengar jawaban Petrus yang akurat, Yesus memberi kepercayaan, “Kepadamu akan Kuberikan kunci kerajaan surga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di surga, dan apa yang kaulepaskan dari dunia ini akan terlepas di surga.” Kata-kata Yesus ini merupakan kepercayaan dan tanggungjawab yang diberikan kepada Petrus. Dan, kita tahu bahwa St. Petrus sungguh mampu menjalankan dan mempertanggungjawabkannya. “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” adalah kalimat syahadat singkat yang harus dihidupi dan dipertanggungjawabkan, yakni apakah kita sungguh menyelaraskan rencana dan cara hidup kita dengan harapan Sang Mesias, Anak Allah, yang kita akui dan kita imani? \*\*\*





**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**

Biarawan

## Hayu Urang Lenyepan

Teu loba catur sanggeus nempo kaayaan si Bapak Asep anu kacida ripuhna ku alatan panyakit, jrut turun tina golodog awi anu geus rada reyod. Tapi hate ngagerenyem tetela kadeudeuh jeung kaasih anu sajati teh masih aya. Si Bu Ade teh tos lami dikantunkeun ku carogena. Ceuk beja anu bisa dipercaya mah Bapak Asep teh hirup babarengan deui jeung hiji awewe anu leuwih ngora tibatan istrina. Dimana-mana oge teu aya istri anu daek dipangnyandungkeun ku carogena. Lamun make siloka dina lagu pop sunda mah, rajet hatena pamajikan anu salakina hirup bareng jeung awewe sejen teh kieu meureun: “Nyai teu sudi abrig-abrigan, teu suka abrag-abragan, nyai dicandung ku akang leuwih hade urang pisah, da nyai oge boga harga diri.”

Tangtos harga dirina ngarasa diwewejet upama bae salakina nyandung deui jeung awewe anu lian. Awewe anu geus di nyenyeri hatena biasa na mah henteu gampang narima salakina deui anu geus nyandung sanajan kaayaan salakina masih keneh kewes pantes, jagjag waringkas, awak sembada jangkung ageung, kumis ngajepret, nandakan jalma anu apik miara panampilan. Kusabab harga dirina tos kapunggel, dianggap teu aya deui hargana di mata salakina, lir uyah euweuh asinna, lir takokak euweuh peuheurna, lir cengek euweuh ladana. Tah kitu ngulapesna hate pamajikan anu dipangnyandungkeun ku salakina.

Lamun ngandelkeun harga diri mah, moal aya awewe anu bisa narima deui salakina anu geus nganyenyeri batin pamajikanana. Tetela panampilan anu oces oge henteu ngajamin bakal ditarima deui ku pamajikan anu geus dipangnyandungkeun. Sanajan judi dilarang, jeung bisa ngabangkrutkeun harta kulawarga, anu ayeuna masih paciweuh di media online, si pamajikan leuwih bisa narima kaayaan salakina anu judi ti batan salakina anu nyandung! Naha bener kitu? Teuing kudu survey heula

lamun hayang neangan objektifitas mah. Sanajan dua-duanna kudu dijauhan ku para salaki teh lamun hayang hirup runtut sauyunan gemah ripah enggoning ngawangun kulawarga anu mukti.

Beda lamun awewe anu geus kawin anu ngandelkeun harga diri jeung awewe anu ngandelkeun kaasih anu datangna ti luhur. Harga dirina henteu nalikung rasana, kakeuheul, kangewa sirna, anu aya sih piwelas anu ngagupay rasa kanyaah supaya dipraktekeun dina lalakon hirup. Lalakon hirup teh henteu salamina jaya, aya apesna oge. Henteu langgeung da masih aya keneh di alam anu fana. Jadi masih keneh bisa geuring ripuh nepi ka teu daya teu upaya ngan bisa ngaringkuk dina tempat sare. Hirup ngandelkeun batur. Mun salakina ngandelkeun pamajikan, mun pamajikan ngandelkeun salaki, nya kitu meureun anu disebut hukum anu laki rabi teh.

Si bapak Asep teh kacaritakeun balik deui ka pamajikanna anu sah, tapi kaayaanana geus ripuh alatan panyakit. Keur gagah sehat walafiat jeung nu ngora, geus gering balik deui kanu kolot, salaki naon tah nu kitu teh? Si bu Ade teuing boga ilmu naon tah, salakina anu geus nganyenyeri hatena, ditarima deui kalayan rasa kadeudeuh. Pakaiian salakina dipangnyeuseuhkeun, kamar tempat sarena dibersihan. Estu rasa anu kitu teh mingkin jarang aya di dunya jaman kiwari. Nu kitu meureun nya anu disebut agape teh. Kaasih anu bisa ngelehkeun kaceceb, kapeurih hate, bohakna batin.

Hayu ah urang lenyepan sih piwelas anu datangna ti luhur, urang udag ku hate anu meredih ka nu Kagungan hate anu munelkeun sir, rasa jeung pikir, anu sagulung sagalang enggoning nyumponan pancen hirup. Bray ah miang heula, sanes waktos urang lanjengkeun.\*\*\* (Yba).

# Paus Sumbang €25.000 (Euro) Untuk Membantu Warga Di Afrika Timur

**Jumlah orang yang memerlukan bantuan kemanusiaan di lima negara Afrika Timur - Somalia, Ethiopia, Kenya, Tanzania dan Uganda - diperkirakan mencapai sekitar 16 juta orang (AP/VaticanRadio)**

Paus Fransiskus menyerahkan secara simbolis sumbangan sebesar €25.000 (euro) atau sekitar 387 juta rupiah kepada lembaga pangan PBB (FAO) dalam upaya lembaga tersebut menyediakan makanan untuk membantu orang yang terkena dampak konflik dan kemarau di Afrika Timur.

Hal itu disampaikan Paus Fransiskus dalam surat yang ditujukan kepada Direktur Jenderal FAO José Graziano da Silva pada 21 Juli melalui Monsignor Fernando Chica Arellano, Perwakilan Tetap Tahta Suci di lembaga pangan PBB di Roma.

Kelaparan melanda bagian Sudan Selatan pada bulan February dan meskipun situasinya sudah membaik setelah ada

upaya kemanusiaan untuk membantu, sekitar 6 juta orang di negara tersebut masih harus berjuang keras untuk mendapatkan makanan setiap hari.

Sementara itu jumlah orang yang memerlukan bantuan kemanusiaan di lima negara Afrika Timur lainnya- Somalia, Ethiopia, Kenya, Tanzania dan Uganda – diperkirakan mencapai sekitar 16 juta orang, naik sekitar 30 persen dari akhir tahun 2016 lalu.

Paus Fransiskus yang menjadikan solidaritas menjadi tema utama selama masa kepausannya akan mengunjungi markas FAO pada 16 Oktober nanti untuk memperingati Hari Pangan Dunia. Peringatan tahun ini mengusung tema ” Mengubah Masa Depan Migrasi Dengan Berinvestasi Pada Ketahanan Pangan Dan Pembangunan Pedesaan.”\*\*\*

Sumber : [Indonesia.ucanews.com](http://Indonesia.ucanews.com)



# Kang Cepot

KANG CEPOT  
CEUK SAYA MAH  
GEREJA URANG TEH  
BERSIHTI KORUPTOR  
NYA'?

YAKIN?



EMANG AYA?

EMANG KALO  
LAGI MISA KAMU  
NGINTIP HP, WA-AN,  
GAK TERMASUK  
KORUPSI?



KORUP  
WAKTU  
TUHAN  
LHO!



## Kembali Padamu

Saat kusibakkan pakaian wanita di jajaran *hanger* yang berhimpitan di dalam toko itu tiba-tiba sebuah suara mengagetkanku dari arah samping. “Agnes!” panggilnya. Kulihat di hadapanku sesosok wanita mengenakan jilbab berwarna pink, aku tak dapat langsung mengenalinya. Dia tersenyum, “Agnes, kan?” Aku mengangguk ragu, “Maaf siapa, ya? Saya benar-benar lupa,” *feelingku* mengatakan aku pernah mengenal wanita di hadapanku tapi aku benar-benar lupa siapakah dirinya.

“Ini aku Denda,” Dia menuntaskan rasa penasaranku. “Oh, Denda, ya ampun sampai pangling!” cetusku jujur aku tak mengenalinya terutama karena dia memakai jilbab. Denda yang teman karibku saat SMP, ya, tak salah lagi. Kami langsung berpelukan dengan hangat. Setelah kami melepaskan pelukan matanya tertuju pada rosario di dadaku lalu mendadak dia menghambur ke pelukanku sambil terisak. Aku pun terkejut dibuatnya. Seorang pramuniaga yang melihat kami nampak kebingungan namun aku memberi isyarat bahwa semua masih terkendali. Aku membiarkannya berapa waktu untuk mencurahkan perasaannya di dadaku agar lega.

Rosario yang kukenakan bukan untuk bergaya aku hanya melepaskan rosarioku

saat aku mandi. Aku merasa selalu diingatkan akan pengorbanan puteranya untukku dan aku merasa kemana pun aku pergi Bunda Maria menyertaiiku lewat doanya. Aku tak memperlakukan ini sebagai jimat meskipun pernah aku tertolong olehnya.

Pernah satu kali ada perampok yang sudah menodongkan pisanya ke arahku. Aku sudah gemeteran dibuatnya dan akan melepaskan cincin dari jari tanganku. Saat perampok melihat kalung itu dia langsung berlari meninggalkanku. Dan ternyata rosario ini juga yang membuatnya menangis terisak-isak di dadaku tadi.

Di hadapan kami sudah tersaji kopi hangat yang wanginya menguar ke udara. Aku mengajaknya ke sebuah cafe yang berada di mal tersebut. Dan dia pun mulai membuka kisah nostalgia kami.

“Aku masih ingat betul saat kelas I SMP kamu sering mengajakku ke biara di dekat gereja, tempat yang nyaman dan menyenangkan, kumpulan pemuda baik hati yang menyerahkan diri dan hidup mereka untuk mengikuti Yesus,” ceritanya menerawang.

Dulu aku mengajak Denda ke biara karena suatu alasan. Aku anak sulung dari empat bersaudara berasal dari keluarga sederhana. Berkat kebaikan Romo Rahadi yang mengetahui keadaanku aku mendapat



makan siang gratis di biara sehingga adik-adikku dapat memakan jatah makananku di rumah. Berbeda dengan Denda anak tunggal yang serba berkecukupan, kedua orang tuanya bekerja dia kesepian jadilah dia mengikuti kegiatanku sepulang sekolah.

“Dan kamu selalu mengajakku ikut ibadah bersama-sama dengan mereka,” lanjutnya lagi. Aku tersenyum mengingat kejadian belasan tahun yang silam saat para frater sudah duduk dengan rapi di dalam kapel lalu kami berdua perlahan-lahan menyusul masuk ke dalam kapel dan menempati tempat duduk paling belakang.

Setiap hari kecuali Minggu kami akan datang lagi dan begitu seterusnya selama setahun. Biasanya setelah selesai makan siang aku membantu Bik Min untuk mencuci piring di dapur lalu menghabiskan waktu di ruang rekreasi biara sambil membuat PR. Tempat yang nyaman berbeda dengan rumahku yang sepetak dan kami hanya mempunyai satu meja. Dan aku yang selalu mengalah tak pernah kebagian meja itu untuk belajar. Jadi dapat belajar di ruang rekreasi biara benar-benar berkat tak terhingga buatku. Pukul tiga sore biasanya aku pamit pulang.

“Aku sudah tak pernah ke gereja, Nes,” lanjutnya dengan nada sedih. Ya...ya, aku mengangguk mengerti, meskipun hatiku sudah tak sabar ingin mengetahui mengapa jilbab itu yang kini dipakainya. “Seandainya kita masih berhubungan mungkin aku takkan meninggalkan imanku,” sambungnya mulai kembali mencururkan air mata.

Dia meneguk kopi hangatnya di atas meja setelah kudorong perlahan lebih dekat ke depannya. Dia nampak lebih tenang sekarang dan melanjutkan ceritanya.

“Semua bermula karena keisenganku. Teman kantorku yang kupikir hanya cinta monyet semata. Aku menerima tantangan

teman-temanku saat Lutfi berani mengajakku berkencan. Akhirnya kami pacaran. Kala aku menerima cintanya saat itu juga aku masih berpikir hanya iseng. Sampai kami berpacaran di luar batas. Bulan selanjutnya...,” Dia menghentikan ceritanya.

Aku sudah mengetahui kelanjutan ceritanya. Denda terpaksa menikah karena sudah hamil di luar nikah. Jadi terpaksa ia mengorbankan imannya.

Malam itu dia memintaku mendoakannya. Di cafe yang mulai sepi aku mendoakannya. Air mata membasahi mata kami berdua. Kami teringat saat kami akan menghadapi ujian akhir nasional kami pun kerap berdoa bersama. Oh, Tuhan ternyata Engkau masih memelihara benih-benih iman itu untuk kami.

\*\*\*

“Nes, terimakasih banyak untuk renungannya, setidaknya membayar kerinduanku mendengar renungan dari injil,” suaranya terdengar senang melalui saluran telepon.

Setelah perjumpaan itu setiap hari aku selalu mengirimkan renungan harian melalui *smartphone* sesuai dengan kalender liturgi. Denda bercerita kalau dia membacanya dengan sembunyi-sembunyi takut ketahuan Lutfi ataupun mertuanya yang masih tinggal serumah maka setelah membaca dia selalu menekan tombol *delete*.

Di bulan keenam aku mendapat pesan darinya :  
*Nes, suamiku tak sengaja membaca renungan yang kau kirim selama beberapa bulan terakhir tanpa kuketahui. Dan satu hal yang tak pernah kuduga Minggu besok dia meminta kami untuk pergi ke gereja. Dia ingin mendaftar katekumen. Terimakasih Agnes Tuhan memberkatimu...\*\*\**

Maria Fenny

# Sakristi

Sebagai ruang liturgis dalam gereja/kapel, sakristi memiliki peran penting yang mendukung perayaan liturgis. Sakristi berasal dari bahasa Latin, *Sachristia* yang berakar dari kata *sacer*, berarti suci. Sakristi merupakan ruang khusus tempat imam, bersama para pelayan liturgi 'menyucikan' dan mempersiapkan diri sebelum Perayaan Ekaristi, atau perayaan liturgis lain dimulai. Selain itu, sakristi menjadi tempat penyimpanan hosti, anggur, beserta materia liturgis lainnya (air suci, minyak liturgis), teks-teks dan *vessels* 'bejana-bejana suci' (piala, sibori, patena, dll), aneka piranti dan busana liturgis.

Suasana hening, merupakan ciri khas sakristi. PUMR 45 menegaskan bahwa keheningan di ruang liturgis, termasuk sakristi perlu diciptakan dan dijaga sehingga umat dapat menyiapkan diri untuk melaksanakan ibadat dengan khidmat. Imam mempersiapkan diri dengan berdoa, baik secara pribadi maupun bersama para petugas yang lain. Sebelum mengenakan pakaian liturgis, (alba-stola- kasula) imam berdoa di dalam hati seturut makna yang disimbolkan dari setiap busana yang akan dikenakannya. Maka, para petugas, koster, dan segenap

umat perlu menciptakan dan menjaga keheningan di area sakristi. Sikap hormat terhadap materi, perlengkapan, dan simbol liturgis juga perlu diperhatikan.

Letak sakristi biasanya menyatu dengan gereja dan altar utama, entah di bagian belakang, di sisi kanan/kiri panti imam. Beberapa gereja memiliki sakristi di dekat pintu utama; bahkan di beberapa tempat/biara, letak sakristi agak terpisah dari gedung gereja/kapel. Jika akan diadakan perayaan liturgis di luar gereja/kapel, maka perlu diadakan sebuah 'sakristi sementara' di sebuah ruangan yang layak dan pantas bagi para pelayan liturgi untuk mempersiapkan diri.

Biasanya di dalam sakristi terdapat salib, meja untuk mempersiapkan busana liturgis, lemari penyimpanan hosti dan anggur, dan tempat penyimpanan bejana, busana, dan piranti liturgis. Pada beberapa sakristi, terdapat tabernakel atau tempat khusus untuk menyimpan Sakramen Mahakudus yang berfungsi ketika perayaan khusus, misal Kamis Putih dan Jumat Agung, atau ketika tabernakel utama sedang dibersihkan.\*\*\*

Martinus Ifan





## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Pastor Benedictus Estephanus Rolly Untu MSC telah ditahbiskan menjadi Uskup Manado pada Sabtu 8 Juli 2017 menggantikan Mgr. Joseph Theodorus Suwatan, MSC yang memasuki masa pensiun. Perayaan tahbisan berlangsung di Stadion Maesa Tondado, Minahasa, Sulawesi Utara, dipimpin oleh Duta Besar Vatikan Mgr. Antonio Guido Filipazzi. Para Uskup, imam, dan biarawan-biarawati, beserta sekitar 35 ribu umat hadir merayakan peristiwa besar. Selamat bagi umat Keuskupan Manado atas anugerah Gembala yang baru, Mgr. Rolly Untu MSC.
2. Telah dipanggil Tuhan dalam usia 95 tahun Pastor Johannes Joseph Maria Ludovicus Van Dongen, SSCC atau yang lebih dikenal dengan panggilan Pastor Van Dongen. Beliau adalah imam SSCC yang dalam tahun-tahun terakhir hidupnya tinggal di Biara SSCC, Jl. Terusan Nako 10, Pemukiman Bojong Raya, Bandung. Pada awal tahun 1980an, beliau sempat mengajar Hukum Gereja untuk para frater calon imam di Bandung. Misa requiem diselenggarakan pada 12 Juli 2017 di Gereja St. Gabriel Summersari, Bandung yang dipimpin oleh Bapak Uskup Bandung dihadiri oleh para imam, suster, dan umat yang memenuhi Gereja. Jenasah dimakamkan di Pekuburan Alma, Banjaran. Selamat jalan Pastor Van Dongen, terima kasih atas pengajaran dan pengembalaan Pastor untuk kami semua.
3. Jambore OMK Dekanat Priangan, yang terdiri dari Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya, Santa Maria Garut, Kuasi Yohanes Pembaptis Ciamis, St Yusuf Cirebon, Bunda Maria Cirebon, St Mikael Indramayu diadakan di Tasikmalaya, 10-12 Juli 2017. Jambore ini diikuti oleh 120 orang peserta dan panitia dan mengambil tema "Brotherhood in Christ." Tim Retret Pusat Spiritualitas Pratista diundang pula untuk mendampingi selama jambore berlangsung.
4. Acara Malam Dana untuk Gedung Pastoral Keuskupan diadakan pada 19 Juli 2017 di Hotel Harris. Acara ini dikemas dalam bentuk ibadat dan pujian yang melantunkan beberapa lagu gereja dari masa ke masa dimulai dari lagu Gregorian, polifoni, taize, dan lagu pujian karismatik, serta renungan yang dibawakan oleh Pst. Eko Wahyu OSC, dan ditambah dengan kesaksian Bapak Budi Suhardi, seorang mantan pilot, yang bersama istrinya Peggy Suhardi mengelola panti asuhan di Kupang. Acara ini juga diisi dengan lelang beberapa benda rohani yang terbuka untuk semua yang hadir. Terima kasih untuk tim dana dan segenap panita, serta semua yang terlibat dalam mengisi acara malam dana ini. Terima kasih untuk semua umat yang telah hadir dan juga mereka yang telah mendukung dan membantu terselenggaranya acara ini.
5. Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung mengadakan lomba lari

bersama dalam acara Diversity Run pada 22 Juli 2017 di Kompleks Husein Sastranegara. Acara dibuka pada pukul 06.00 oleh Romo Vikjen dengan diikuti sekitar 1200 peserta. Acara Diversity Run ini diselenggarakan dalam rangka menyambut Asian Youth Day 2017 (AYD 2017) di Yogyakarta pada 2 - 6 Agustus 2017 dengan tema *Joyful Asian Youth! Living the Gospel in Multicultural Asia*.

6. Keuskupan Bandung dipilih untuk penyelenggaraan Days In Diocese (DID) sebagai bagian dari rangkaian acara Asian Youth Day 2017 (AYD 2017). Dalam acara DID, peserta AYD tinggal di beberapa keuskupan selama 3 hari (29 Juli - 1 Agustus 2017) sebelum berkumpul bersama di Yogyakarta 2 - 6 Agustus 2017. Di keuskupan-keuskupan inilah

peserta belajar dan mengalami kehidupan iman dan menggereja dalam konteks yang berbeda dari negara asal peserta. DID Keuskupan Bandung dikoordinir oleh Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung. Para peserta tiba di Bandung pada 29 Juli 2017 dan mengikuti perayaan Ekaristi bersama umat pada Misa Minggu 30 Juli 2017 pukul 08.30 di Katedral dipimpin oleh Mgr. Anton Subianto OSC. Selanjutnya, para peserta yang berasal dari Timor Leste dan Taiwan itu berangkat ke Cirebon untuk *live in* di rumah-rumah umat di paroki-paroki Dekanat Priangan sampai tanggal 1 Agustus 2017. Hadir pula dalam DID ini Uskup dari Taiwan.  
\*\*\*



**Terima kasih Icha atas karya dan pelayanan selama di gedung Karya Pastoral Keuskupan Bandung dan sukses di tempat pelayanan yang baru**

# Bertanggung Jawab dan Menyerahkan segalanya kepada Yesus

“Butuh cukup banyak pengalaman yang tidak menyenangkan buat dijadikan pelajaran hingga bisa lebih punya rasa tanggung jawab untuk berprestasi” ungkap Anastasia Eunike Prananjani

Setelah mendapatkan rangking waktu kelas 1 SD, namun rangkingnya menurun setelah itu dan sedang nakal-nakalnya tidak pernah mengerjakan pr dan sering dipanggil pihak sekolah, dari sanalah Anastasia Eunike Prananjani mulai belajar bertanggung jawab, disiplin dan sadar akan kesalahannya.

“Jujur saya tidak terlalu bisa membagi waktu” ungkap gadis remaja yang biasa dipanggil Nike. Namun hal yang utama tetap mementingkan urusan sekolah terlebih dahulu. Ketika mengikuti berbagai macam kegiatan di sekolah disitulah Nike merasakan kekuatan talenta yang dimilikinya. Hal itu terbukti dengan prestasi yang diraihinya, seperti Juara 3 Lomba band dan dance di sekolah, meraih nilai tertinggi se-Tasikmalaya dalam Olimpiade Sains Quark, Peringkat 4 lomba Teknologi Sederhana dan meraih nilai sempurna UN Matematika.

“Saya juga bersyukur dan berterima kasih kepada orang tua karena mereka telah mendidik saya menjadi orang yang mandiri namun tetap jangan lupa berterima kasih dan bersyukur kepada Tuhan atas segala hal yang telah diberikan” tutur gadis yang bersekolah di SMP Yos Sudarso Tasikmalaya. Terus mencari Talenta dan potensi dalam diri sendiri lalu digunakan dengan baik sehingga bisa berguna bagi orang lain dan selalu inget dengan Tuhan dalam segala hal dan minta bimbinganNya. Itulah tujuan hidup mulia gadis yang berhasil merefleksikan kelemahan hidupnya dan bangkit sebagai manusia baru\*\*\*

## Pelayan Biasa

Tak disangka kalau sosok ini pernah bekerja di suatu bengkel di Bandung. Tak disangka kalau dia pun pernah memimpikan bahkan magang menjadi PNS, dimana di desanya menjadi PNS merupakan impian semua orang, semua orangtua bagi anaknya. Selain bermimpi menjadi PNS, pria asal Kuningan ini sama dengan teman-teman sebayanya yang ingin bekerja di kota, meraih sukses dan hidup baik di kota.

Benar saja **Matias Akir** (48) yang lulusan SMA ini kemudian diajak kakaknya tahun 90-an untuk bekerja di Bandung, kota pertama yang mungkin akan mengubah hidupnya. Namun pria yang biasa dipanggil Awing ini tidak lama tinggal di Bandung, karena kakaknya yang satu lagi mengajaknya untuk bekerja di Garut. “Ada pekerjaan enak di Garut, tiga jam bekerja sisanya terima telpon saja. Mau nggak kamu bekerja di situ,” demikian kata kakaknya yang dikenang saat mengajak Awing.

Bukannya Awing tak mau bekerja susah, tetapi jika ada pilihan yang lebih mudah mengapa tidak. Bekerja di Gereja St. Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda, Garut, ia menjadi koster sekaligus membantu dalam rumah tangga pastor yang tinggal di situ. Setelah bekerja di tempat ini, pekerjaan yang ditawarkan enak tadi ternyata terbalik. Bukan terima teleponnya yang banyak tetapi pekerjaan rumah tangganya yang terasa tak ada hentinya. Namun hal ini bukan penyesalan baginya. Semua diterima dan dijalani dengan gembira, seolah ini jalan yang diberikan Tuhan baginya.

Hidup di desa dengan tidak berkecukupan tentu saja harus berusaha dan pantang menyerah. Berkorban dan berjuang demi adik kakak dan saudara seolah menjadi karakter sekaligus kewajiban bagi orang desa yang kurang berkecukupan. Kakak berkorban untuk adiknya, adik untuk adiknya lagi, demikian seterusnya. Hal ini juga dijalani Awing. Dia yang terlahir kembar - dengan saudaranya Awang - harus mengalah, berkorban untuk saudaranya itu. Dia memilih bekerja setelah tamat SMA sedangkan kakak kembarnya kuliah.

Kerja keras dan pantang menyerah itu kini membuahkannya sikap setia dalam dirinya. Bekerja dalam pelayanan gereja 23 tahun hingga kini, Awing



tetap semangat dan penuh sukacita. Walau demikian perjalanan kerja sepanjang itu tetap ada suka dan duka. Perasaan jenuh dan bosan ia alami, walaupun itu hal biasa baginya. Melayani rumah tangga pastoran dan gedung gereja di samping membuat rasa puas umat, ada juga sekali waktu umat yang merasa tidak puas, berkomentar bahkan memarahi. “Ada begitu banyak *cerewetan* umat atas apa yang saya kerjakan. Banyak yang saya dengarkan dan jadikan sebagai nasehat, tetapi banyak juga yang harus saya anggap angin lalu, tidak diambil hati,” demikian ujar sang koster dari gereja yang mungil, unik nan rapi ini.

Sebaliknya sebagai manusia yang berkerja, Awing mengaku gembira kalau diberi apresiasi dan pujian, terutama ketika dalam melayani rumah tangga, pastor yang ia temani merasa gembira. Yang terpenting baginya adalah dapat membantu pastor yang sedang bertugas di paroki, bukan mengganggu atau malah menjadi hambatan. Dibutuhkan kesabaran dan sikap rendah hati dalam melayani para pastor yang bertugas serta seluruh umat. Tidak usah *neko-neko*, yang terpenting selalu siap dan setia menjalani pekerjaan yang dipercayakan.

Mendampingi pastor yang terus berganti bertugas diparoki Garut, Awing merasa

tidak kesulitan. Setiap kali ada pastor baru bertugas di situ selalu Awing berusaha mempelajari, mencoba mengerti akan karakter sikapnya. Tidak ada salah satu pastor yang ia damping, ia anggap paling berkesan bagi hidupnya. Semua sama dan biasa, bahkan Awing sendiri juga tidak mau dianggap sebagai orang yang istimewa, ia ingin menjadi orang yang biasa, pelayan biasa. Baginya semua diharapkan mengalir biasa, yaitu bekerja, melayani, berguna bagi orang lain, para pastor dan umat paroki serta bagi Tuhan sendiri.

Suatu keberuntungan baginya menjadi pelayan altar, karena dengan begitu ia diingatkan untuk selalu berdoa dan mengikuti ekaristi. Banyak sekali kesempatan yang ia gunakan untuk selalu dengan Tuhan lewat altar yang dilayaninya. Jika ada kemungkinan untuk selalu tinggal dan bejkerja ditempat ini, Awing akan bersedia bahkan mengharapkannya. “Bekerja di sini itu kan ada masa pensiun. Nah kalau setelah pensiun nanti saya harus berhenti ya tidak apa-apa. Tetapi kalau boleh berharap, saya ingin terus di sini, melayani di gereja ini,” harapnya.\*\*\*

deBritto



If we pray, we will believe;  
If we believe, we will love;  
If we love, we will serve.

~Mother Teresa

**Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.**  
Psikolog



Dok. Pribadi

## Arti Kehadiran Ayah di dalam Keluarga

*Tahun ini anak saya D tidak naik ke kelas 11, pengalaman yang cukup memukul kami sekeluarga dan menghancurkan rasa percaya diri D. Yang membuat saya semakin sedih adalah menurut walikelas, D sebetulnya cerdas namun banyak catatan buruk terkait sikapnya. D sering membuat jengkel guru karena tidak tertib, kurang hormat, di kelas seringnya tidur atau asyik corat-coret sendiri. Saya tahu bahwa D mestinya bisa naik kelas. Waktu masuk SMA nilainya memang buruk karena selama SMP tidak pernah belajar dan selalu tidur lewat tengah malam. Lalu papanya berjanji akan membelikan laptop kalau nilai rapot semester 1 baik. D berusaha keras dan nilai rapotnya menjadi bagus. Sayangnya sampai sekarang papanya tidak juga membelikan laptop. D jadi kecewa, sikapnya menjadi buruk baik di rumah maupun di sekolah sampai tidak naik kelas.*

*Di rumah suami saya tidak suka berbicara dengan anak. Pulang kantor ia hanya menonton televisi, asyik dengan hape atau bermain dengan anjing peliharaan kami. D pernah menyampaikan protes mengenai sikap papanya yang tidak pernah mengobrol. Saat saya sampaikan, suami saya malah balik marah, menurutnya dia sudah lelah bekerja, mestinya saya bisa menangani seluruh masalah di rumah, termasuk mengurus anak-anak.*

*Saat ini saya berusaha membangun semangat D, memasukan dia pada kegiatan remaja dan kursus yang dia minati. Puji Tuhan, D kembali pulih semangatnya dan siap untuk mengulang di kelas 10.*

*Bu, apakah urusan anak-anak hanya tanggungjawab ibunya saja? Apa pengaruh kehadiran ayah terhadap anak-anak?*

Yang terkasih ibu M, saya turut prihatin dengan peristiwa yang menimpa D. Salut atas ketabahan, kasih dan semangat yang telah ibu berikan sehingga D kembali bangkit dari keterpurukannya.

Di masa lalu tugas ayah adalah berburu atau mencari nafkah, ia sama sekali tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Saat ini peran mencari nafkah dijalankan juga oleh para ibu, bahkan banyak ibu menjadi tulang punggung keluarga. Menyikapi perubahan situasi ini sejumlah ayah dapat beradaptasi dengan baik, ia lebih terlibat dalam pengasuhan anak. Mereka mulai menjalin komunikasi dan kedekatan dengan anaknya sejak dikandung, lahir, bahkan sampai anaknya dewasa. Namun demikian, masih ada ayah yang tidak terlibat dengan perkembangan anaknya dan menyerahkan sepenuhnya kepada ibu. Sebenarnya apa pengaruh ayah buat anak?

Pengaruh ayah dimulai pada usia yang sangat dini. Penelitian menunjukkan bayi yang dekat dengan ayahnya dapat tetap nyaman saat berada di situasi baru, lebih banyak mengoceh, rela digendong oleh orang lain dan jarang menangis. Di masa kanak-kanak, ayah melatih ketahanan emosi anak melalui permainan. Tidak seperti ibu yang banyak berbicara, ayah menarik perhatian melalui sentuhan, bunyi-bunyian, tepukan berirama. Ayah melibatkan anak-anak dengan kegiatan yang lebih kasar: mengangkat, mengayun dan menggelitik, atau bermain dengan cara yang aneh dan orisinal. Bermain bersama ayah membuat anak sedikit takut, tapi juga senang dan bergairah. Para ayah memiliki pengaruh luar biasa, karena kedekatan mereka menimbulkan emosi yang kuat bagi anak.

Ayah diharapkan memiliki kepekaan, penuh perhatian dan penuh ilham buat anaknya. Sayangnya banyak pria tidak tahu bagaimana menjadi ayah semacam itu, karena ayah mereka sendiri tidak memberikan teladan. Masih banyak ayah yang kurang terlibat di dalam keluarga. Ada yang sama sekali tidak mengikuti perkembangan anaknya, kesukaan dan keinginan mereka. Ada yang sedikit berminat namun terlalu sibuk. Ayah lainnya cenderung bereaksi negatif saat berkomunikasi.

Sebuah studi jangka panjang yang dimulai pada tahun 1950 memperlihatkan bahwa ayah yang hadir dan terlibat akan membuat anaknya menjadi remaja dengan kepribadian lebih simpatik dan berbelas kasihan. Di saat dewasa lebih terampil bergaul, bertahan dan berbahagia di dalam perkawinannya, serta terlibat dalam komunitas. Kehadiran ayah menambah semangat berprestasi, usaha meraih nilai lebih baik dan berkarir dengan pasti. Khusus bagi anak perempuan, dekat dengan ayah membuat mereka punya nilai tegas dalam relasi heteroseksual di masa remaja, serta lebih sehat dalam berhubungan dengan kaum pria saat mereka dewasa.

Ayah yang kurang peduli kepada anak, atau yang sering mengungkapkan rasa tidak puas, marah dan menyalahkan anak, cenderung membuat anak bersikap agresif saat bersama teman-temannya. Kritik dan kecaman yang diterima biasanya akan membuat anak mencoba menyenangkan ayahnya. Tapi bila sikap ayah tidak berubah, anak akan memiliki sikap mental yang kurang menghargai diri, ia menilai dirinya tidak berguna dan tidak berdaya.

Untuk meningkatkan relasi positif ayah di dalam keluarga ada 4 hal yang dapat dibangun:

1. Sikap egaliter. Di dalam keluarga, orang tua bukanlah kelompok dengan tingkatan yang lebih tinggi dari anak-anak. Keluarga merupakan satu tim

setara dengan anggota yang saling membutuhkan. Orang tua perlu mengatakan kepada anaknya, “Kamu sangat penting. Tanpa kamu kehidupan kita akan sulit”.

2. Rasa percaya Ibu terhadap cara pengasuhan suaminya. Ibu memberi kesempatan kepada suami untuk mulai bersahabat dengan anak. Sebagian ayah membutuhkan waktu untuk mulai mengenal, memahami dan menyukai anak-anaknya. Ibu perlu mengendalikan keinginannya untuk mengatur cara ayah mengasuh anak. Percayakan saja kepada ayah karena anak pasti memetik manfaat, bertumbuh lebih baik.
3. Waktu khusus untuk ayah berdua dan mengobrol dengan anak. Misalnya, menjemput saat pulang sekolah, melakukan kegiatan berdua: mencuci mobil, merakit permainan, atau berolah raga. Untuk kelancaran komunikasi hendaknya ayah mengenal teman-teman anaknya serta orang tua mereka, dan sesekali menghadiri pertemuan.
4. Melatih diri untuk menyatakan apa yang dipikirkan. Pada umumnya ayah dapat merasakan kasih dan kebanggaan, namun sulit mengungkapkannya. Ungkapan dapat disampaikan secara lisan, seperti menghibur saat anak gagal; menantang anak untuk mencoba hal baru, memuji saat berhasil. Atau dalam bentuk sentuhan akrab, seperti mengusap kepala, menggaruk punggung, menggandeng tangan.

Peran ayah sangat istimewa dan memberikan dampak besar dalam pertumbuhan pribadi anak. Semoga semakin banyak ayah yang tergugah untuk ikut berdinamika dengan keluarga, demi masa depan cemerlang si buah hati.\*\*\*

*Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.*

*Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: [redaksikomunikasi@gmail.com](mailto:redaksikomunikasi@gmail.com)*

***Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI***

**RD. Dwi Sumarno**

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



dox.yunanto

## KATEKESE menuju KEDEWASAAN IMAN

Gereja akan kokoh kuat jika iman umat juga kuat. Iman tidak bertumbuh begitu saja namun dari Sabda Allah yang menyentuh setiap pribadi, *“Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus...”* (Rom 10:17). Mendengarkan Sabda Allah adalah sebuah tindakan untuk mengenal dan mendekati Allah untuk menimba segala yang baik dan berguna bagi pertumbuhan hidup dan iman. Tindakan mendengarkan Sabda Allah adalah salah satu tindakan kateketis. Menjadi Kristiani (= Katolik) berarti mengimani pribadi Yesus Kristus sebagai Juru Selamat yang diwartakan dalam Kitab Suci (Alkitab) sebagai ungkapan pengalaman iman Gereja perdana. Mendengarkan Sabda berarti menerima pewartaan dan meneruskannya kepada orang lain. Sejak semula Yesus *“memanggil mereka yang dikehendaki-Nya sendiri, dan menetapkan dua belas orang untuk mengikuti-Nya serta diutus-Nya untuk mewartakan Injil”* (Mrk 3:13-19, lih. Mat 10:1-42).

Mendengarkan Sabda memenuhi tujuan dari katekese itu sendiri, yaitu mengajak umat untuk mendalami, mendewasakan dan mematangkan imannya (*“sehingga orang beriman tidak hanya bersentuhan, namun juga berada dalam persatuan dan relasi pribadi, dengan Yesus Kristus”* - Petunjuk Umum Katekese art. 80). Di dalam *Catechesi Tradendae* dikatakan: *“... tujuan khas katekese ialah berkat bantuan Allah mengembangkan iman yang baru mulai tumbuh, dan dari hari ke hari memekarkan menuju kepenuhannya serta makin mantap peri hidup Kristen umat beriman, muda maupun tua”* (CT art 20). Dimulai dengan pembaptisan, kemudian digerakkan oleh Roh Kudus, katekese mematangkan iman setiap orang beriman.

Katekese membantu setiap orang beriman untuk lebih mengenal Yesus: memahami misteri pribadiNya, Kerajaan Allah yang ia wartakan, tuntutan pewartaan InjilNya dan jalan kemuridannya.

Pertumbuhan dan perkembangan iman adalah proses terus menerus atau dengan istilah lain berjenjang dan berkesinambungan. Ada jenjang berarti ada tahapan yang dilalui atau ditempuh dan ada kesinambungan berarti berjalan terus menerus seiring pertumbuhan hidup manusia. Iman bergerak menuju pada kesempurnaan hidup. Namun demikian istilah kesempurnaan tidak mudah melekat pada makhluk hidup termasuk manusia. Kesempurnaan itu tujuan paripurna. Kesempurnaan adalah karakter Allah yang memuat sifat keilahianNya. Pertumbuhan hidup manusia diarahkan pada kesempurnaan yang pada dasarnya tidak akan mencapainya secara paripurna dan hakiki. Arah pertumbuhan dari manusiawi kepada yang ilahi atau dari hidup yang insani kepada hidup yang rohani adalah proses menuju tujuan yang dapat dicapai dan diukur dalam *kedewasaan diri*. Maka dalam konteks riil dunia ini, tujuan katekese ialah dalam tahap demi tahap menghantarkan orang sampai pada *kedewasaan iman*. Secara umum, ciri-ciri *kedewasaan iman* adalah sbb:

- Iman menjadi pusat hidup kepribadian seseorang. Dalam keseluruhan tingkah lakunya iman senantiasa menjadi referensi utama.
- Iman berkembang dalam semua komponennya: pengertian, afeksi dan perilaku secara harmonis.
- Iman yang tidak kekanak-kanakkan (namun mendalam dan kritis), mampu membedakan mana yang pokok dan

tambahan, mana yang dapat berubah dan mana yang tetap.

- Iman yang otonom dan bermotivasi tinggi, dinamis-aktif dan berani berdialog dengan iman lain.
- Iman yang konsisten, tidak berubah-ubah.

Mengingat cukup jelaslah makna kedewasaan iman maka setiap orang kristiani dipanggil untuk terus menerus mengusahakan kedewasaan iman melalui *tindakan kateketis (lih. diatas)*. Katekese merupakan salah satu dari momen-momen esensial dalam seluruh proses evangelisasi. Dalam melaksanakan fungsi awal pelayanan sabda dengan pelbagai cara, katekese meletakkan dasar bagi pembangunan iman. Maka, katekese bukanlah suatu kegiatan pilihan, melainkan kegiatan dasar dan utama untuk membangun kepribadian setiap murid dan juga bagi segenap komunitas. Katekese ini harus dikelola secara komprehensif dan sistematis.

Pada dasarnya, katekese merupakan suatu tindakan eklesial. **Kan. 747, # 1** menegaskan: “Kepada Gereja dipercayakan oleh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga kebenaran yang diwahyukan tanpa cela, menyelidikinya secara lebih mendalam serta memaklumpkannya dan menjelaskannya dengan setia. Gereja mempunyai tugas dan hak asasi untukewartakan Injil kepada segala bangsa, pun dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung dari kekuasaan insani manapun juga.” Subyek katekese yang benar adalah Gereja. Gereja adalah seluruh umat beriman. Maka, katekese merupakan tugas seluruh umat beriman. Penanggung jawab utamanya adalah Uskup sebagai gembala di Keuskupannya, bahkan pewartaan adalah tugas utamanya. Para imam ambil bagian dan membantu uskup dalam melaksanakan tugasnya itu. Oleh karena rahmat baptisan yang mengaruniakan tri-tugas Kristus (: memimpin, menguduskan danewartakan), maka kaum awam pun ikut ambil bagian

dalam tugas pelayanan katekese. Katekese mengembangkan hidup beriman baik secara pribadi atau dan dalam komunitas (gereja). Kedewasaan iman personal memberikan dasar bagi pertumbuhan gereja sebagai komunitas umat Allah yang hidup dalam persekutuan erat dengan Kristus.

Kedewasaan iman ditumbuhkan dalam sebuah kerangka spiritualitas hidup. Spiritualitas adalah seluruh aspek penghayatan iman akan Allah yang dihayati dalam hidup sehari-hari manusia. Atau dengan kata lain, spiritualitas adalah cara bagaimana pengalaman kita akan Allah menentukan cara kita memandang dunia, dan juga cara kita berinteraksi dengan dunia. Spiritualitas, bersumber pada, dianugerahkan dan dipelihara oleh Allah, untuk dimanfaatkan dan dinikmati manusia. Kesadaran relasi akan Allah menumbuhkan kehidupan baru dalam Roh Kudus (*lih. Yoh. 3:5-8, II Kor. 5:17*). Tujuan dari spiritualitas adalah mencapai hidup yang utuh, tidak dipilah rohani-jasmani, nyata dan menyeluruh; harus tetap bertumbuh dan berbuah. Gereja Keuskupan Bandung menyatakan bahwa penting menghayati iman agar berakar, mekar dan berbuah dalam sukacita sejalan dengan makna spiritualitas iman itu sendiri. Spiritualitas Kristiani adalah spiritualitas yang bersumber dan berpusat pada Kristus (*Kristus sentris*). Maka spiritualitas yang demikian digambarkan sebagai: “kehidupan dalam Kristus dan sebagai suatu proses perjalanan kesetiaan yang semakin berkembang, di mana kita dipimpin oleh Roh Kudus dan oleh kekuatannya kita menjadi serupa dengan Kristus, berada dalam persekutuan cinta yang sempurna dan dalam pengabdian terhadap Gereja”. Spiritualitas demikian dihayati dengan iman dan dalam relasi dengan Tuhan Yesus sesuai dengan lingkup hidup, dimensi serta peran yang dilakoni dalam suka-duka, dalam keterdugaan dan ketakterdugaan, dalam situasi hidup sehari-hari, dalam sikap harian terhadap sesama.\*\*\*

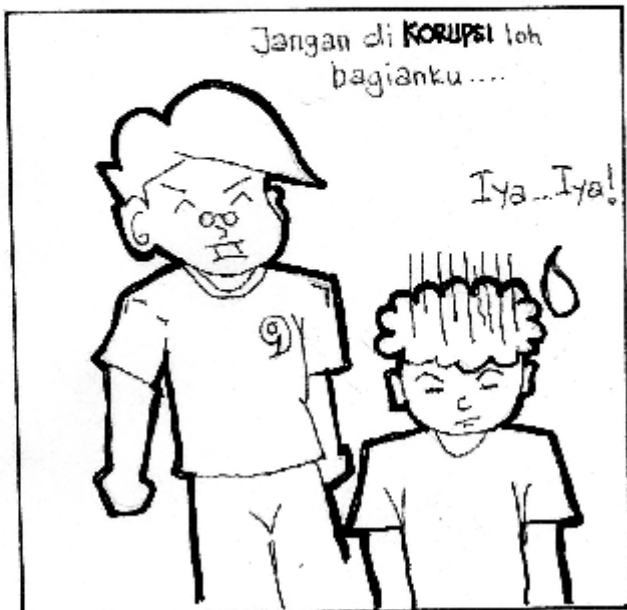
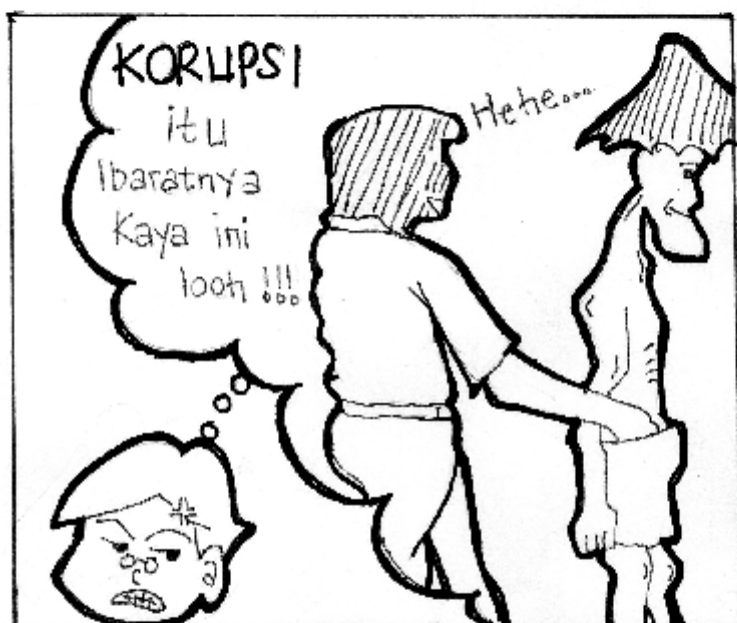


# Emen

"KORUPSI = NO!"



# EMON



# Titu dan Panen Biji Kenari

Asyik, panen kenari di Desa Tutupali! Aneka kenari besar dan kecil, banyak sekali!

Titu ingin sup wortel biji kenari. Lalu kue kenari lapis bluberi.

“Oh ya, jangan lupa, jus kenari stoberi!”

Tapi Ibu Titu tidak setuju. “Itu berlebihan sekali.”

Siang itu, Titu makan sup wortel biji kenari.

Di seberang rumah, Aci menikmati kue kenari lapis bluberi.

Lalu meneguk jus kenari stoberi.

Uh, itu pasti enak sekali!

Titu pun bertanya, “Mengapa Ibu tidak memasak banyak kenari?”

“Apakah kamu masih lapar?” tanya Ibu mengumpulkan sisa-sisa biji kenari.

Titu menggeleng. Perutnya terasa kenyang.

Ia pun mengikuti Ibu pergi ke lubang dengan riang.

Titu membantu Ibu menyimpan biji-biji kenari dalam aneka lubang.

Keesokan harinya, hujan deras turun sepanjang hari.

Begitu pula keesokan harinya... Lagi, lagi, dan lagi.

Ibu dan Titu tak bisa pergi mencari kenari.

Mereka mengambil dari lubang sesuai keperluan

satu hari.

“Hiks!” Titu melihat Aci berdiri kedinginan.

Tupai itu kehabisan kenari akibat makan berlebihan.

“Hujan terus turun. Aku tak punya persediaan dan kelaparan.”

Titu memandang kenari persediaan.

Ibu mengangguk memberi dukungan.

“Ini untukmu.”

Aci memberi Titu pelukan.

Di luar, hujan deras terus turun. Titu bersyukur ia tidak makan berlebihan.

Terlebih, karena ia memiliki lubang persediaan. \*\*\*





**Judul Film** : King Arthur; Legend of The Sword  
**Sutradara** : Guy Ritchie  
**Genre** : Drama, Petualangan, aksi  
**Durasi** : 119 Menit

ayahnya yang terjatuh di sungai. Sungai di sekitarnya mendadak mengering sehingga pedang tersebut terlihat dengan mudah dan banyak orang yang berusaha untuk mencabut pedang Excalibur tersebut. Hampir seluruh pria di kerajaan ikut serta dalam sayembara tersebut, sampai tibalah giliran Arthur untuk mencabutnya. Arthur memegang pedang tersebut, mulai merasakan kekuatan dari pedang itu, dan secara ajaib perlahan-lahan mampu mencabut pedang tersebut. Dari sinilah, Vortigern berusaha menyingkirkan Arthur, sampai pada suatu titik di mana Arthur kemudian berusaha untuk menyingkirkan Vortigern dan mengembalikan kejayaan kerajaan seperti sedia kala. Usaha ini dibantu beberapa pihak yang masih setia kepada pemerintahan dari ayah Arthur sembari menunggu kembalinya pewaris asli kerajaan yaitu Arthur sendiri.

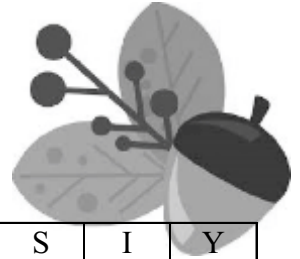
Film ini memberikan inspirasi bagaimana sebagai umat beriman, kita kadang-kadang lupa bahkan menolak untuk menyadari martabat kita sebagai pewaris kerajaan Allah. Kesadaran akan hal ini datang terlambat seiring dengan rusaknya diri karena hasrat memiliki “kerajaan dunia.” Hasrat untuk menguasai, kekayaan, dan popularitas membuat manusia lupa akan siapakan dirinya yang sebenarnya di hadapan Allah. Manusia melakukan korupsi supaya tiga hal itu dipenuhi. Kerendahan hati membuat manusia kembali menyadari dan membuang arogansi diri untuk kembali kepada jalan Allah. Manusia yang berhasil melakukannya adalah manusia yang sungguh melihat Allah di dalam diri orang terdekat dan sesamanya. Tujuannya menjadi bagaimana aku bisa melakukan sesuatu demi kebahagiaan orang-orang di sekitarku. Dengan menerima dirinya sebagai anak-anak Allah dan mengusahakan kebahagiaan bagi orang lain, manusia semakin mendekatkan diri kepada Allah. Ia dekat dengan Allah dan menjadi pewarta kabar sukacita bagi manusia lainnya.\*\*\*

*“Aku tidak akan ikut campur dalam kekacauan ini. Ada banyak prajurit dan tentara di belakangmu. Hanya ada satu di pihakku. Aku akan berbincang. Aku sangat senang untuk berbincang-bincang, tapi tidak akan pernah bahwa aku harus bertarung. Tidak ada lagi pembunuhan. Tidak ada lagi pembersihan. Apa semua jelas, saudaraku? Kenapa harus punya musuh, ketika bisa punya teman?”*

Gambaran raja yang diketahui banyak orang sebagai keturunan bangsawan agung dan terhormat, diputarbalikkan dalam film ini. Arthur dibesarkan di lingkungan rumah bordir yang menjadikannya sebagai pribadi berandal, culas, Bengal, pembohong, dst. Arthur dikisahkan sebagai keturunan raja yang tidak mengetahui hal itu, menolaknya, namun kemudian menerima takdirnya sebagai keturunan raja dan berusaha merebut kembali tahta kerajaan yang direbut oleh pamannya, Vortigern. Vortigern mampu merebut tahta kerajaan dari ayahnya Arthur, Uther Pendragon, karena mendapat kekuatan dari hasil pesugihan kepada tiga monster separuh gurita separuh manusia. Vortigern membunuh ayah Arthur ketika hendak melarikannya lewat jalur sungai dengan menggunakan perahu. Dari situlah Arthur selalu bermimpi tentang kejadian itu secara berulang-ulang. Sampai pada suatu titik di mana Arthur harus mengikuti sayembara mencabut pedang

# Sikap Anti KORUPSI

Yuk, kita bantu Titu menemukan kata-kata kunci untuk membentuk sikap anti korupsi!  
Kamu dapat mencarinya secara menurun, mendatar, bahkan miring.  
Selamat bersenang-senang!



A	U	A	N	T	I	K	O	R	U	P	S	I	Y
R	E	N	D	A	H	H	A	T	I	L	O	F	H
T	U	L	N	U	T	O	L	E	R	A	N	S	I
U	B	J	P	I	T	H	I	D	P	U	N	U	X
V	H	X	U	H	R	B	R	P	I	S	A	R	T
I	A	J	L	J	G	T	A	A	K	R	T	A	A
K	S	K	I	Q	U	Y	N	M	B	T	U	T	M
O	D	S	E	D	E	R	H	A	N	A	H	N	E
K	E	R	J	A	K	E	R	A	S	G	S	U	H
T	A	N	G	G	U	N	G	J	A	W	A	B	I



- Anti korupsi
- Rendah hati
- Antri
- Sabar
- Jujur
- Sederhana
- Tanggung jawab
- Toleransi
- Kerja keras
- Hemat

Kirimkan foto hasil karya teman-teman dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung paling lambat 20 Agustus 2017.  
Hasil yang menarik akan mendapat hadiah yang disediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.442/2017**

Mari nikmati kebersamaan dengan keluarga di hari istimewa. Festival untuk seluruh anggota keluarga. berisikan berbagai kegiatan dan bazaar. Berbagai kreasi kegiatan yang menarik ditujukan bagi keluarga-keluarga untuk mengalami kebersamaan sebagai gereja Keuskupan Bandung.

Acara ini akan dilaksanakan pada:  
Sabtu, 19 Agustus 2017, Pk. 10.30 - 21.00  
Lokasi di kompleks sekolah St. Aloysius, Jl. Sultan Agung No. 4 Bandung

## FAMILY AMAZINGRACE 07.00



Keluarga melakukan perjalanan melewati pos-pos yang didalamnya terdapat tugas, tantangan dan permainan untuk dipecahkan bersama.

10.00

Pembukaan bersama Mgr. Antonius Subianto Bunjamin  
Temukan inspirasi dan nilai-nilai luhur bagi hidup berkeluarga yang dapat dipetik dari acara ini.



10.30

## ANGKLUNG MOTIVASI

Angklung dimainkan bersama dalam suasana interaktif, kreatif dan bermuatan filosofis mengenai hidup berkomunitas.

11.30

## MAKANAN SEHAT AND FAMILY LUNCH

Sambala Ecocamp akan menjelaskan aneka makanan sehat dan ramah lingkungan. Dilanjutkan masak bersama keluarga.

13.00 Pertunjukan Perkusi dari Percik Insani

14.15 Laurentius Junior Orchestra

Berbagai permainan dan pertunjukan lainnya.  
Band OMK yang beraliran keroncong dan kekinian.  
Flashmob keluarga, foto booth dan lomba foto,  
Kids Corner, dan lainnya.  
Bazaar makanan, minuman, permainan dan keperluan keluarga

# FAMILY PRIMETIME

*festival keluarga*



13.30

**DONGENG KRIYA  
UNTUK ANAK DAN  
WORKSHOP DONGENG  
UNTUK ORANG TUA/  
PERMERHATI ANAK**

Komunitas Dongeng Bengkimut akan mendongeng buat Anak dan orangtua, dilanjutkan dengan kegiatan membuat kriya. Untuk mengasah keterampilan mendongeng, diadakan workshop untuk orang tua, guru BIA, dan pemerhati anak.

**JOYFUL CATHOLIC**  
a standup comedy show by Yudhit Ciphardian

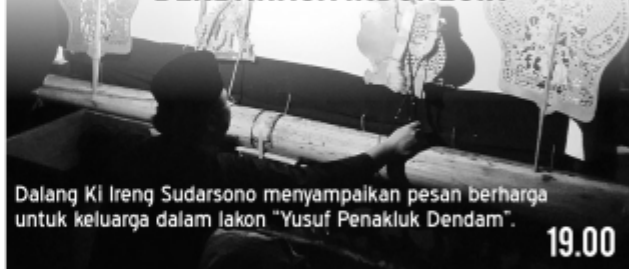
*Joyful Catholic  
Family*

**STANDUP COMEDY  
& COACHING CLINIC**

15.00

Judhit Ciphardian - Komika SUCI season 4 akan mengajak kita bersantai dan tertawa bersama dalam topik "Joyfull Catholic Family".  
Diadakan pula coaching clinic untuk yang berminat menjadi komika.

**PERTUNJUKAN WAYANG ALKITAB  
BERBAHASA INDONESIA**



Dalang Ki Ireng Sudarsono menyampaikan pesan berharga untuk keluarga dalam lakon "Yusuf Penakluk Dendam".

19.00

Mari Anak-anak, Orang Muda Katolik, Orang tua, pengurus Paroki dan seluruh umat keuskupan Bandung, nikmati kebersamaan kita di dalam acara Family Primetime.



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya



Raihlah masa depan gemilang  
di sekolah Santo Aloysius Bandung  
**Pendidikan bermutu, bangsa maju**

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN  
MANUSIA YANG UTUH  
MELIPUTI ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Emosi
- Psikomotorik
- Humaniora
- Religiositas



Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KB	Pra-TK	TK	SD	SMP	SMA
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Trusmi No.3 Bandung	Pra-TK Santo Aloysius Jln. Trusmi No.3 Bandung	TK Santo Aloysius Jln. Trusmi No.3 Bandung	SD Santo Aloysius Jln. Trusmi No.3 Bandung	SMP Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung	SMA Santo Aloysius Jln. Sultan Agung No.4 Bandung
Kelompok Bermain Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung	Pra-TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung	TK Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung	SD Santo Aloysius Jln. Sukajadi No.223 Bandung	SMP Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung	SMA Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung
	Pra-TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung	TK Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung	SD Santo Aloysius Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung		

KERJA SAMA DENGAN:

